

SOSIOLOGI EKONOMI



Penulis :

Dr. Moh. Sholeh, S.Pi., M.Sc

Ade Suryawirawan, M.E., Sy., M.Si

Loso Judijanto

Dr. Sri Wigati, M.E.I

Dr. Edarwan, S.E., M.Si



SOSIOLOGI EKONOMI

Penulis :

Dr. Moh. Sholeh, S.Pi., M.Sc

Ade Suryawirawan, M.E., Sy., M.Si

Loso Judijanto

Dr. Sri Wigati, M.E.I

Dr. Edarwan, S.E., M.Si

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Penerbit Buku Sonpedia

SOSIOLOGI EKONOMI

Penulis :

Dr. Moh. Sholeh, S.Pi., M.Sc
Ade Suryawirawan, M.E., Sy., M.Si
Loso Judijanto
Dr. Sri Wigati, M.E.I
Dr. Edarwan, S.E., M.Si

ISBN : 978-634-265-871-0

Editor :

Sepriano

Penyunting :

Nur Safitri

Desain sampul dan Tata Letak :

M.Tohir

Penerbit :

Penerbit Buku Sonpedia

Redaksi :

Jl. Premix No. 07 Kenali Asam Bawah Kota Baru
Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344
Email: penerbitbukusonpedia@gmail.com
Website: <https://buku.sonpedia.com/>

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Agustus 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara Apapun tanpa izin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul **“SOSIOLOGI EKONOMI”** Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku “SOSIOLOGI EKONOMI” membahas hubungan erat antara aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat melalui pendekatan yang sistematis, komprehensif, dan kontekstual. Pembahasan diawali dengan pengantar mengenai konsep, ruang lingkup, serta perkembangan sosiologi ekonomi sebagai disiplin ilmu yang menghubungkan perspektif sosiologi dan ekonomi. Selanjutnya, buku ini mengulas sejarah perkembangan sosiologi ekonomi beserta pemikiran para tokoh yang berperan dalam membentuk landasan teoritisnya. Pembaca diajak memahami bagaimana nilai, norma, budaya, institusi, dan jaringan sosial memengaruhi perilaku ekonomi individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Selain membahas teori, buku ini menjelaskan hubungan antara ekonomi dan masyarakat melalui berbagai fenomena sosial, tindakan ekonomi, serta perilaku sosial dalam berbagai konteks. Perkembangan ekonomi digital, kemajuan teknologi, dan transformasi sosial turut dibahas sebagai faktor yang mengubah pola produksi, konsumsi, distribusi, komunikasi, serta interaksi ekonomi masyarakat. Dengan bahasa yang mudah dipahami, contoh kontekstual, dan pembahasan aplikatif, buku ini menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, peneliti, praktisi, serta masyarakat yang ingin memahami dinamika sosial ekonomi secara menyeluruh, kritis, adaptif, berkelanjutan, dan bertanggung jawab di berbagai bidang kehidupan.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis

harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Jambi, Agustus 2026

Penulis



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN 1 PENGANTAR SOSIOLOGI EKONOMI: KONSEP, RUANG LINGKUP DAN PERKEMBANGAN	1
A. PENDAHULUAN; DASAR PEMIKIRAN DAN RUANG LINGKUP	1
B. KONSEP DASAR DAN PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI.....	6
C. DASAR-DASAR SOSIOLOGI EKONOMI	10
BAGIAN 2 SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI DAN TOKOH-TOKOHNYA	13
A. PENDAHULUAN	13
B. LATAR BELAKANG LAHIRNYA SOSIOLOGI EKONOMI	14
C. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI DARI MASA KE MASA	16
D. TOKOH-TOKOH KLASIK DALAM SOSIOLOGI EKONOMI	18
E. TOKOH-TOKOH MODERN DAN KONTEMPORER DALAM SOSIOLOGI EKONOMI	21
F. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN SOSIOLOGI EKONOMI ISLAM	25
G. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI DI INDONESIA	27
H. PERSPEKTIF DAN ISU KONTEMPORER DALAM SOSIOLOGI EKONOMI.....	28
I. RELEVANSI SOSIOLOGI EKONOMI DALAM KEHIDUPAN MODERN.....	31
J. PENUTUP	32

BAGIAN 3 HUBUNGAN ANTARA EKONOMI DAN MASYARAKAT 34

A.	PENDAHULUAN: EKONOMI SEBAGAI FENOMENA SOSIAL	34
B.	KONSEP DASAR HUBUNGAN EKONOMI DAN MASYARAKAT	35
C.	<i>EMBEDDEDNESS</i> : KETERLEKATAN EKONOMI DALAM RELASI SOSIAL.....	37
D.	PASAR SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL.....	38
E.	INSTITUSI, NEGARA, DAN TATA KELOLA EKONOMI.....	39
F.	KELAS SOSIAL, KETIMPANGAN, DAN MOBILITAS EKONOMI	41
G.	BUDAYA, MORALITAS, DAN MAKNA DALAM TINDAKAN EKONOMI.....	42
H.	KERJA, PRODUKSI, DAN TRANSFORMASI RELASI SOSIAL	43
I.	EKONOMI DIGITAL, PLATFORM, DAN MASYARAKAT KONTEMPORER	45
J.	KRISIS, RESILIENSI, DAN PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI.....	46
K.	IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS.....	48
L.	PENUTUP	49

BAGIAN 4 TINDAKAN EKONOMI DAN PERILAKU SOSIAL 51

A.	KONSEP TINDAKAN EKONOMI DAN PERILAKU SOSIAL	51
B.	TEORI TINDAKAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ISLAM	53
C.	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN EKONOMI.....	55
D.	PERILAKU EKONOMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT	56
E.	TINDAKAN EKONOMI DI ERA MODERN.....	57
F.	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TINDAKAN EKONOMI.....	60

BAGIAN 5 EKONOMI DIGITAL, TEKNOLOGI, DAN TRANSFORMASI SOSIAL	62
A. KONSEPTUALISASI EKONOMI DIGITAL DALAM SOSIOLOGI EKONOMI.....	62
B. KONSEPTUALISASI EKONOMI DIGITAL DALAM SOSIOLOGI EKONOMI (LANJUTAN)	62
C. KONSEPTUALISASI EKONOMI DIGITAL DALAM SOSIOLOGI EKONOMI (LANJUTAN)	63
D. DISRUPSI MODEL BISNIS DAN STRUKTUR EKONOMI	65
E. DISRUPSI MODEL BISNIS DAN STRUKTUR EKONOMI (LANJUTAN)	65
F. TRANSFORMASI RELASI SOSIAL DAN DINAMIKA BUDAYA DI PEDESAAN.....	66
G. TRANSFORMASI RELASI SOSIAL DAN DINAMIKA BUDAYA DI PEDESAAN (LANJUTAN)	67
H. PRAHARA PEKERJA DIGITAL DAN EKONOMI GIG	68
I. PRAHARA PEKERJA DIGITAL DAN EKONOMI GIG (LANJUTAN)	69
J. KESENJANGAN DIGITAL DAN KETIMPANGAN SOSIAL-EKONOMI.....	70
K. KESENJANGAN DIGITAL DAN KETIMPANGAN SOSIAL-EKONOMI (LANJUTAN)	71
L. KESIMPULAN DAN ARAH PEMBANGUNAN SOSIAL YANG INKLUSIF	73
M. KESIMPULAN DAN ARAH PEMBANGUNAN SOSIAL YANG INKLUSIF (LANJUTAN).....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
TENTANG PENULIS	85

BAGIAN 1

PENGANTAR SOSIOLOGI EKONOMI: KONSEP, RUANG LINGKUP DAN PERKEMBANGAN

A. PENDAHULUAN; DASAR PEMIKIRAN DAN RUANG LINGKUP

Kehidupan manusia dan mata pencahariannya bergantung pada perusahaan dan para wirausahawan yang memproduksi serta mendistribusikan makanan, pakaian, tempat tinggal, transportasi, dan berbagai barang serta jasa lain yang kita butuhkan. Kehidupan kita juga bergantung pada para konsumen yang membuat kegiatan produksi dan distribusi tersebut layak dilakukan, serta pada negara yang menyediakan kerangka hukum dan sosial untuk mendukung produsen maupun konsumen, investor maupun pekerja, serta keseluruhan mekanisme yang kita sebut sebagai "perekonomian."

Namun, hal tersebut hanyalah sebagian kecil dari gambaran yang sebenarnya. Istilah "perusahaan" dan "kinerja perusahaan" mencakup berbagai aspek yang kompleks, seperti kompetensi dan keputusan para pemilik serta manajer, struktur organisasi, ketersediaan tenaga kerja dan hubungan antara manajer dengan karyawan, lingkungan organisasi bisnis, struktur pemasok, konsumen dan pesaing, hingga kebijakan negara tempat perusahaan beroperasi.

Demikian pula, istilah "tenaga kerja" menyembunyikan berbagai kompleksitas, seperti tingkat keterampilan, otonomi profesional, status sosial, daya tawar (atau ketiadaannya), hubungan dengan elite politik yang kebijakannya memengaruhi kekuatan atau kelemahan tenaga kerja, serta faktor gender, ras, dan etnis.

Daya beli masyarakat juga bergantung pada nilai mata uang (seperti dolar atau euro), yang dibentuk oleh bagaimana para pelaku di pasar

valuta asing internasional menilai kebijakan suatu negara dan sejauh mana kebijakan tersebut dianggap sesuai dengan gambaran tentang perekonomian yang "normal" menurut para investor.

Terkadang seluruh sistem tersebut tidak berjalan dengan baik, sebagaimana ditunjukkan oleh Resesi Besar tahun 2008. Meskipun perekonomian utama dunia saat ini mungkin tidak lagi berada dalam kondisi krisis (setidaknya untuk sementara), proses pemulihannya berlangsung lambat akibat besarnya dampak krisis tersebut dan respons kebijakan yang sangat bermasalah—yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kepentingan politik dan kelas sosial.

Jerman mungkin berada dalam kondisi ekonomi yang relatif baik, tetapi kesehatan ekonominya kemungkinan dicapai dengan mengorbankan kesejahteraan negara-negara lain di kawasan euro. Perekonomian Yunani masih terpuruk, masyarakat Inggris menghadapi ketidakpastian setelah memilih keluar dari Uni Eropa (Brexit), dan berbagai negara Eropa lainnya juga belum berada dalam kondisi ekonomi yang ideal.

Sementara itu, ekonomi Rusia mendekati kondisi krisis (atau bahkan sudah mengalaminya, tergantung bagaimana data ditafsirkan) akibat kombinasi harga minyak yang rendah, sanksi internasional, korupsi, dan kebijakan yang tidak efektif. Di sisi lain, Tiongkok tetap menjadi kekuatan ekonomi dunia, tetapi menghadapi tantangan yang semakin besar dalam mempertahankan laju pertumbuhan ekonominya yang luar biasa.

Pada saat yang sama, para politisi dan pengamat terus memperdebatkan kelayakan berbagai program kesejahteraan sosial dan kebijakan austeritas (pengurangan belanja pemerintah), sementara bentuk-bentuk kesejahteraan bagi korporasi (corporate welfare) dan besarnya gaji para CEO justru jauh lebih jarang menjadi bahan perdebatan.

Jika dilihat ke belakang, seharusnya kita sudah melihat tanda-tanda bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi, namun dekade sebelum tahun 2008 menciptakan ilusi bahwa semuanya baik-baik saja dan akan terus baik-baik saja. Ketika komunisme runtuh, kapitalisme berjaya di tahun 1990-an. Memang benar, ekonomi Asia Timur mengalami masalah mata uang di paruh kedua dekade itu, gelembung ekonomi teknologi tinggi Amerika meledak, berbagai masalah terus berlanjut di negara-negara bekas sosialis, harga minyak melonjak. Ini bukanlah masalah kecil, tetapi tampaknya dapat diatasi karena harga rumah melonjak, Wall Street terus berjalan (dengan hedge fund dan permainan keuangan kompleks serupa yang memimpin), dan siklus "booming dan kemerosotan"—pertumbuhan pesat diikuti oleh kehancuran—tampaknya menjadi masa lalu. Sayangnya, para penjaga gerbang ekonomi di Dana Moneter Internasional, Bank Dunia, bank sentral di negara-negara maju, dan para ahli di perusahaan pemeringkatan dan konsultasi kurang memahami cara kerja ekonomi daripada yang mereka yakini.

Mungkin sudah saatnya kita berpaling dari para pakar televisi, politisi, dan media sosial, dan beralih ke sosiologi ekonomi. Subbidang sosiologi ini kembali dengan dinamisme pada tahun 1980-an, tepat pada waktunya untuk menghadapi tantangan teori ekonomi dan milenium baru. Sosiologi ekonomi bukanlah sosiologi stereotip. Kebanyakan orang awam dan banyak sarjana berpikir bahwa sosiolog mempelajari ketidaksetaraan (kelas, ras, gender), budaya (budaya massa, agama), pekerjaan sosial, dan kejahatan atau "masalah sosial" lainnya. Sesekali mahasiswa mengklaim bahwa sosiolog tidak mempelajari ekonomi—bayangkan betapa terkejutnya mereka ketika mengetahui bahwa karya besar Max Weber adalah Ekonomi dan Masyarakat, atau bahwa Karl Marx mempelajari dinamika kapitalisme, di antara yang lainnya. Ekonomi tidak kurang sosial daripada kelas atau kejahatan, dan sosiolog ekonomi telah membuat penemuan penting tentang realitas ekonomi. Buku ini

bertujuan untuk memperluas wawasan sambil menyarankan cara untuk mengatasi keterbatasannya.

Ketika tidak terkekang secara intelektual, sosiologi ekonomi dapat menawarkan banyak hal. Pertimbangkan topik-topik berikut:

- Kemiskinan dan keterbelakangan: Kondisi kehidupan rata-rata telah membaik di seluruh dunia, tetapi terlalu banyak umat manusia yang masih hidup dalam kemiskinan atau tidak jauh dari itu, atau dengan kondisi yang tidak stabil. Kaum miskin tidak hanya berada di Asia Tenggara, Afrika, atau Amerika Latin; mereka juga berada di Appalachia, Siberia, dan Inggris utara. Tindakan negara dan elit meringankan atau memperburuk ketidaksetaraan dan kemiskinan yang tetap menjadi isu penting bagi sosiologi ekonomi.
- Perubahan organisasi: Apakah korporasi atau perusahaan jaringan yang lebih kecil merupakan gelombang masa depan di era internet global—misalnya, apakah Walmart atau Amazon merupakan wajah masa depan—telah menjadi topik penting lainnya bagi sosiolog ekonomi. Selain itu, dapatkah negara menandingi kekuatan korporasi global dan elitnya di era globalisasi?
- Peran negara dalam perekonomian: Debat klasik (yang terlalu sering mengabaikan bukti empiris ketika dilakukan oleh politisi dan pakar) adalah bagaimana kebijakan negara membentuk perekonomian, dan apakah kebijakan tersebut dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan, keadilan sosial, dan kesejahteraan—atau apakah pasar bebas dan kebebasan bisnis memberikan janji-janji tersebut dengan lebih baik. Apakah kita berada di bawah kendali kekuatan pasar yang impersonal, atau dapatkah negara meningkatkan kondisi manusia?
- Struktur ekonomi: Sejauh mana ekonomi dan kebijakan negara-negara tetap berbeda secara signifikan, atau apakah mereka menyatu ke bentuk umum tertentu saat mereka berintegrasi ke dalam ekonomi global? Apakah ada kebijakan publik yang "terbaik"?

Akankah ekonomi global yang sesungguhnya muncul, atau akankah negara tetap menjadi pusat kehidupan ekonomi? Hingga tahun 2008, globalisasi tampak tak terhindarkan, negara-bangsa semakin melemah; pasca-2008, dengan adanya Brexit dan populisme, keadaan menjadi kurang jelas.

- Kapitalisme pasar: Bagaimana inti modernitas ini muncul? Bagaimana perekonomian berubah? Ini bukan hanya pertanyaan yang menarik dari sudut pandang sejarah; dari Rusia dan Tiongkok pasca-sosialis, hingga pasar negara berkembang, kapitalisme yang melahirkan sosiologi ini masih menghantui kita.

Kerja: Karl Marx dan Max Weber, dengan cara yang berbeda, menyatakan bahwa kita adalah buruh. Kerja tidak hanya mengubah alam untuk penggunaan manusia dan menyediakan penghidupan; tetapi juga menghasilkan identitas dan terkait dengan hubungan kekuasaan. Dengan demikian, sosiolog ekonomi mengeksplorasi bagaimana kerja diorganisir di masa lalu dan bagaimana ia berubah, dan apa artinya ini bagi kesejahteraan kita.

- Ketidakstabilan dan perubahan ekonomi: Jika profesi ekonomi telah mengajarkan kita sesuatu, itu adalah bahwa kita masih memiliki banyak hal untuk dipelajari dalam memprediksi masa depan. Dari mana asal Depresi Besar tahun 1930-an dan Resesi Besar tahun 2008? Apa peran negara dan kelas dalam menciptakan krisis dan mengatasinya (atau gagal melakukannya)? Dapatkah kita menghindari krisis semacam itu di masa depan, atau akankah kita mengulangi siklus ini dan tetap menjadi tawanan kekuatan ekonomi?

- Lingkungan dan pertumbuhan berkelanjutan: Aktivitas manusia menambah gas rumah kaca dan perubahan iklim, membahayakan kualitas udara dan air, serta berkontribusi pada degradasi lingkungan yang mengancam kesejahteraan kita. Bagaimana kita mengatur kota dan transportasi, bagaimana kita memahami dan mengatasi "ancaman"—semua ini dan lebih banyak lagi merupakan

bagian dari bagaimana alam dan manusia saling membentuk satu sama lain. Dapatkah kita terus meningkatkan kesejahteraan ekonomi tanpa semakin merusak lingkungan?

Diskusi publik mengenai isu-isu ini dan isu-isu lainnya terlalu sering disederhanakan. Para ekonom membahasnya dengan bahasa dan matematika yang berbelit-belit, menciptakan kesan kecanggihan dan kedalaman yang menyembunyikan kesalahpahaman tentang bagaimana manusia berperilaku (Centeno dan Silva 1998; McCloskey 2003).

Tujuan saya di sini adalah untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang kompleksitas yang mendasari isu-isu penting ini, untuk menghubungkan pengetahuan yang telah terkumpul dari sosiologi ekonomi, dan untuk melonggarkan batasan intelektualnya dengan memperluas wawasannya dan menyarankan kemajuan yang bermanfaat. Saya berharap pembaca akan lebih memahami bagaimana perekonomian beroperasi dan bagaimana menghadapi gelombang perubahan ekonomi di abad ke-21. Saya berharap wawasan yang diberikan buku ini, dan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab, akan menginspirasi pembaca untuk menyelami lebih dalam subbidang ini. Mari kita mulai perjalanan kita dengan tinjauan umum tentang sejarah intelektual dan dasar-dasar sosiologi ekonomi, untuk menunjukkan asumsi, logika, dan keterbatasannya. (Saya berasumsi pembaca memiliki sedikit pengetahuan tentang sosiologi dasar.)

B. KONSEP DASAR DAN PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI

Sebagian besar sosiologi klasik adalah "sosiologi ekonomi," meskipun pada abad kesembilan belastidak ada "sosiologi" dalam arti sebenarnya, apalagi "sosiologi ekonomi." Para pendiri sosiologi prihatin dengan "ekonomi politik," praktik politik dan ekonomi dunia

modern yang muncul di sekitar mereka. Kapitalisme dan industrialisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi yang pesat (dengan penerapannya pada peperangan), aksi kolektif dan revolusi (dimulai dengan Prancis tahun 1789)—aspek-aspek "modernitas" ini menarik minat Karl Marx dan Friedrich Engels, Max Weber, dan Emile Durkheim, di antara yang lain. Meskipun para pemikir ini dikenal karena studi tentang budaya, agama, dan kelas, struktur dan praktik ekonomi merupakan inti dari karya mereka. Bagi Marx dan Engels, dan bagi Weber, ekonomi adalah mesin penting, jika bukan yang terpenting, dari perubahan dan reproduksi sosial. Bagi Durkheim, faktor-faktor non-ekonomi mendasari perekonomian, dan ia memberikan alternatif untuk menganalisis organisasi ekonomi—tetapi ekonomi bukanlah hal yang tidak penting.

Karya Karl Marx dan Friedrich Engels masih relevan hingga saat ini. Marx dan Engels berpendapat bahwa struktur, terutama yang berkaitan dengan struktur kelas dan perjuangan kelas, merupakan hal sentral dalam hubungan sosial. Pertama, "ekonomi" adalah hubungan penggunaan dan pengendalian dunia material. Menurut Marx dan Engels, dunia material adalah sumber kehidupan dan kelangsungan hidup; ideologi berubah seiring waktu, tetapi manusia selalu membutuhkan makanan dan tempat tinggal. Dalam kerangka materialis mereka, dunia material—dan dengan demikian ekonomi—adalah landasan utama kehidupan dan praktik sosial. Kedua, interaksi kita dengan dunia material, dan kerja kita, merupakan hal sentral bagi jati diri kita. Kita adalah homo faber, "manusia pembuat." Manusia mewujudkan diri mereka melalui produksi karena kita adalah makhluk sensual dalam lingkungan sensual. Dunia sosial, ekonomi, pribadi, dan politik kita bukanlah abstraksi, tetapi melibatkan merasakan sinyal, emosi, empati atau antipati (atau ambivalensi), dan sehingga, yang orang lain "pancarkan" di hadapan kita. Kita tidak hanya memikirkan lingkungan kita; kita merasakannya, dan perasaan-perasaan itu adalah bagian dari hubungan intuitif dan kebiasaan dengan dunia ekonomi. Sensualitas

kerja membentuk identitas kita untuk menjadikan kita siapa kita (pekerja baja, akuntan, mahasiswa, profesor, dll.). Kontrol atas kerja kita berarti kontrol atas identitas kita. Merampas kendali orang atas produksi merampas identitas mereka, menciptakan keterasingan.

Karena dunia material sangat penting bagi kelangsungan hidup dan identitas, hubungan sosial berakar dari hubungan ekonomi, yang oleh kaum Marxis disebut sebagai "basis." Secara khusus, kita berbicara tentang cara dan hubungan produksi: basis fisik produksi dan sifat kepemilikan. Pada zaman kuno, ekonomi didasarkan pada kerja paksa, menciptakan dua kelas utama: budak (tenaga kerja) dan pemilik budak (yang mengendalikan tenaga kerja tersebut).

Dalam masyarakat feodal, produksi ekonomi bersifat pertanian, dan tanah adalah komoditas ekonomi utama. Kaum bangsawan pemilik tanah memperoleh kekuasaan dan status mereka yang diberikan oleh raja, sebagian di antaranya mewariskan hak untuk memiliki tanah dan mengendalikan budak, petani yang terikat untuk mengolah tanah, menyerahkan hasil panen atau sewa kepada tuan aristokrat. Di bawah kapitalisme, cara produksi utama adalah pabrik, di mana bahan mentah diubah menjadi produk fisik yang diambil pemilik dari pekerja, merampas nilai penuh dari kerja mereka dan identitas mereka (yang dibentuk oleh pekerjaan). Lembaga-lembaga yang tersisa berada di "suprastruktur," yang dimanfaatkan untuk mendukung basis dan hubungan kelas. Negara-negara membela hak milik pribadi dan berkontribusi pada kontrol sosial serta penyebaran ideologi yang ramah kapitalis. Organisasi ekonomi, dari perusahaan kecil hingga korporasi besar, dipenuhi dengan logika kelas, dari eksploitasi dan kekuasaan hingga kepentingan kelompok dan ideologi. Sekolah-sekolah menyebarkan dan melegitimasi individualisme, keuntungan, dan hak milik sebagai hal yang normal dan alami, dan mereproduksi kelas pekerja dengan mengasingkan kaum muda kelas pekerja dari logika kelas atas (Bowles dan Gintis 1976). Analisis kelas Marxis memiliki hal-hal menarik untuk dikatakan tentang mengapa pasar mengambil bentuk seperti itu,

mengapa negara kesejahteraan muncul dan runtuh, mengapa negara-negara Amerika Latin mengalami kesulitan dalam pembangunan, dan sebagainya. Kita harus menanggapi dengan serius klaim dan wawasan Marx, meskipun kita menolak beberapa di antaranya.

Bagi Max Weber, institusi dan organisasi sangat penting untuk memahami ekonomi. Cerita yang umum beredar adalah bahwa Weber menentang Marx dan Engels mengenai munculnya dan berjalannya kapitalisme, tetapi ini salah. Meskipun Weber memperlakukan "kelas" dan "struktur" secara berbeda, ia setuju dengan Marx bahwa konflik dan kekuasaan penting dalam ekonomi. Tidak sepenuhnya salah juga untuk mengatakan bahwa Weber menambahkan dua dimensi pada pemikiran Marx: bahwa budaya sama pentingnya dengan sumber daya material dan kelas; dan bahwa organisasi bukanlah sekadar hasil dari basis tetapi memiliki kehidupan sendiri. Kepercayaan populer adalah bahwa Weber menentang penekanan Marx pada kekuatan material, dan sebaliknya percaya bahwa kapitalisme muncul dari budaya, khususnya "etika Protestan" dan nilai-nilai agama (Weber 1930). Namun, Weber cukup bijaksana untuk melihat bahwa ide dan sumber daya material sama pentingnya, yang diartikulasikan dalam metafora "petugas pengatur jalur" yang terkenal. Sumber daya material dan kepentingan adalah rel tempat kereta berjalan. Tanpa rel, tidak ada kereta. Budaya mengarahkan pengorganisasian dan penggunaan sumber daya—seperti seorang pengatur jalur kereta api, mengalihkan kereta api antara rel dan arah perjalanan. Lebih lanjut, Weber mengklaim birokrasi merupakan inti dari kapitalisme. Bagian dari definisinya tentang kapitalisme adalah produksi barang material oleh perusahaan swasta yang terorganisir secara birokratis. Weber menambahkan organisasi ke dalam analisis kita tentang ekonomi.

C. DASAR-DASAR SOSIOLOGI EKONOMI

Dari tradisi klasik, wawasan dari subbidang sosiologi lainnya, dan persaingan dengan ekonomi, sosiologi ekonomi baru telah berkembang sebagai tradisi yang dinamis. Terdapat perdebatan, perbedaan pendapat, dan pendekatan yang berbeda, yang pada akhirnya membantu mendorong penelitian.

Beberapa sosiolog ekonomi berfokus pada jaringan; yang lain mengutamakan kelas atau organisasi. Hampir semua berbagi dua set ide inti. Yang pertama adalah apresiasi terhadap kekuasaan, budaya, dan institusi, yang diremehkan atau diabaikan oleh para ekonom. Yang kedua adalah "keterkaitan," inti dari kritik Granovetter terhadap teori ekonomi dan penegasannya bahwa manusia adalah individu yang teratomisasi. Sementara Granovetter berfokus pada jaringan, keterkaitan dapat mengambil banyak bentuk. Zukin dan DiMaggio (1990) telah menyarankan empat bentuk: struktural, kognitif, budaya, institusional, dan politik.

Kekuasaan, budaya, dan institusi.

Sosiologi ekonomi berlandaskan pada konsep-konsep sentral—sebuah kosakata analisis—yang memungkinkan pembahasan isu-isu ekonomi: struktur, budaya, institusi, dan kekuasaan. Konsep-konsep ini sudah familiar bagi mahasiswa sosiologi, dan saya hanya memberikan uraian singkat saja.

Kekuasaan adalah konsep sosiologis yang sangat penting, namun terkenal sulit untuk didefinisikan dan dioperasionalkan serta diukur. Robert Dahl (1957), menggemakan logika Weber, mendefinisikan kekuasaan sebagai berikut: orang A memiliki kekuasaan atas orang B sejauh A dapat membuat B melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan B. William Roy mendefinisikan kekuasaan sebagai “sejauh mana perilaku seseorang dijelaskan dalam kaitannya dengan perilaku orang lain” (Roy 1997: 13). Kedua definisi tersebut menyampaikan aspek sentral kekuasaan: membentuk perilaku orang

lain dengan mendefinisikan pilihan mereka dan mampu menghukum atau memberi penghargaan kepada mereka dengan cara tertentu.. Para ekonom hanya sedikit berbicara tentang kekuasaan kecuali dalam kasus-kasus spesifik tertentu, seperti bagaimana monopoli menggunakan kekuasaan (tidak sah) atas konsumen. Kekuasaan menjadi anomali dalam analisis ekonomi. Dalam sosiologi ekonomi, kekuasaan tidak dapat dihindari. Perusahaan, negara, kelas, serikat pekerja, dan aktor terorganisir lainnya menciptakan dan menggunakan kekuasaan untuk memajukan atau membela kepentingan mereka atau untuk membela "normalitas."

Kekuasaan juga tidak harus negatif: Michel Foucault mencatat bahwa kekuasaan dapat melayani tujuan positif, seperti mengorganisir orang untuk mengubah alam dan masyarakat untuk menghasilkan barang-barang yang bermanfaat (Foucault 1980).

Budaya mencakup berbagai "tingkat," dari nilai-nilai (tingkat permukaan) hingga skrip dan kebiasaan bawah sadar (DiMaggio 1990). Saya mengikuti definisi Robert Wuthnow (1989: 4) tentang budaya sebagai "aspek simbolik-ekspresif dari perilaku sosial." Budaya mencakup simbol, makna, pemahaman tentang kehidupan dan perilaku sosial yang normal atau alami, dan kategori (misalnya, "menit," "properti"). Budaya secara harfiah adalah apa yang kita ketahui dan bagaimana cara kita melakukannya. "Properti pribadi" tidak ada seperti kita—entitas fisik—tetapi lebih merupakan kategori tentang kendali atas suatu entitas. Orang-orang pernah menjadi "properti" (budak), tetapi ini sekarang dianggap tidak normal. Bahwa tanah dapat dianggap sebagai "properti" bukanlah hal yang universal: secara historis, petani sering menganggap tanah sebagai milik siapa pun dan milik semua orang (bdk. Pipes 1990 tentang pandangan petani Rusia tentang kepemilikan tanah). Bahkan "ekonomi" adalah ide buatan yang menjadi menonjol hanya dengan modernitas. Bahwa aktivitas seperti jual beli harus dianggap berbeda dari politik, kehidupan rumah tangga, dan agama adalah konsep yang relatif baru dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, budaya sangat

penting dalam perekonomian, karena budaya adalah makna dan pemahaman yang kita miliki tentang apa itu ekonomi yang "normal" dan bagaimana cara kerjanya.

Akhirnya, **institusi** mungkin merupakan variabel sentral bagi sosiologi ekonomi, karena institusi mereproduksi struktur, budaya, dan kekuasaan (bahkan ketika hal-hal ini kemudian mereproduksi institusi). Kita dapat menganggap institusi sebagai aturan interaksi kolektif. Institusi membentuk tindakan dengan menetapkan peran, identitas, dan interaksi normal antar peran. Sebuah "bank" dan sebuah "korporasi" adalah institusi, karena keduanya merupakan kumpulan peran dan kategori serta aturan yang mengaturnya: uang, bankir, akuntan, manajer, karyawan, dan sejenisnya. "Properti" dan "kontrak" bukan hanya kategori: keduanya adalah institusi, karena keduanya merupakan kategori yang melibatkan peran dan interaksi. Misalnya, kontrak adalah janji antara pihak-pihak yang mendefinisikan bagaimana mereka akan berinteraksi. Properti adalah kendali satu entitas oleh entitas lain, dan penolakan hak tersebut kepada orang lain. Yang penting adalah bahwa institusi bersifat kolektif, dan orang-orang menganggap aturan-aturan ini sebagai hal yang wajar—inilah dunia "sebagaimana adanya." (Seperti yang akan kita lihat di bab berikutnya, para ekonom memiliki pemahaman yang berbeda tentang apa itu "institusi"—pemahaman yang lebih sederhana dan dangkal dibandingkan dengan pemahaman para sosiolog.)

BAGIAN 2

SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI DAN TOKOH-TOKOHNYA

A. PENDAHULUAN

Sosiologi ekonomi merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi. Ilmu ini menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh norma, budaya, nilai, dan struktur sosial. Menurut Richard Swedberg (2020), tindakan ekonomi selalu terjadi dalam konteks kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi ekonomi menjadi bidang kajian yang menghubungkan ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi.

Perkembangan sosiologi ekonomi berawal dari perubahan besar yang terjadi pada masa Revolusi Industri. Perubahan tersebut mengubah sistem produksi, pola kerja, dan kehidupan masyarakat. Kapitalisme, urbanisasi, dan pertumbuhan industri melahirkan berbagai persoalan sosial baru. Kondisi inilah yang mendorong lahirnya kajian tentang hubungan antara ekonomi dan masyarakat.

Sejarah sosiologi ekonomi berkembang melalui pemikiran para tokoh klasik hingga tokoh kontemporer. Tokoh seperti Adam Smith, Karl Marx, Max Weber, dan Émile Durkheim memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan disiplin ini. Setiap tokoh memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan hubungan antara masyarakat dan kegiatan ekonomi. Pemikiran mereka masih menjadi rujukan dalam berbagai penelitian hingga saat ini.

Pada era modern, ruang lingkup sosiologi ekonomi semakin luas. Perkembangan globalisasi, ekonomi digital, platform digital, dan kecerdasan buatan mengubah cara masyarakat melakukan kegiatan ekonomi. Perubahan tersebut juga memengaruhi pola konsumsi, produksi, distribusi, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, sosiologi

ekonomi semakin penting untuk memahami dinamika ekonomi pada abad ke-21.

Bab ini membahas sejarah perkembangan sosiologi ekonomi secara sistematis. Pembahasan dimulai dari latar belakang kemunculannya, perkembangan teori, hingga kontribusi para tokoh utama. Selain itu, bab ini juga mengulas perkembangan sosiologi ekonomi di Indonesia, perspektif ekonomi Islam, dan berbagai isu kontemporer. Melalui pembahasan tersebut, pembaca diharapkan memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perubahan sosial dan aktivitas ekonomi.

B. LATAR BELAKANG LAHIRNYA SOSIOLOGI EKONOMI

Sosiologi ekonomi lahir sebagai respons terhadap berbagai perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Perkembangan industri, perdagangan, dan teknologi membuat aktivitas ekonomi semakin kompleks sehingga perlu dikaji dari sudut pandang sosial. Menurut Mark Granovetter (1985), tindakan ekonomi selalu dipengaruhi oleh hubungan sosial, norma, dan jaringan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi ekonomi berkembang sebagai ilmu yang menjelaskan keterkaitan antara kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi.

1. Revolusi Industri sebagai Awal Transformasi Sosial

Revolusi Industri pada akhir abad ke-18 mengubah sistem produksi masyarakat. Penggunaan mesin meningkatkan hasil produksi dan efisiensi kerja. Perubahan ini juga mengubah kehidupan masyarakat dari agraris menjadi masyarakat industri. Dampaknya menjadi salah satu awal berkembangnya kajian sosiologi ekonomi.

2. Perkembangan Kapitalisme Modern

Kapitalisme mendorong perkembangan perdagangan, investasi, dan industri. Sistem ini mempercepat pertumbuhan ekonomi di berbagai negara. Menurut Karl Marx (1867), kapitalisme juga melahirkan konflik antara pemilik modal dan pekerja. Kondisi

tersebut menjadi salah satu perhatian utama dalam sosiologi ekonomi.

3. Urbanisasi dan Perubahan Struktur Masyarakat

Industrialisasi mendorong perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi memperluas kesempatan kerja dan mempercepat pertumbuhan kota. Perubahan tersebut membentuk struktur sosial yang semakin kompleks. Fenomena ini menjadi bagian penting dalam kajian sosiologi ekonomi.

4. Munculnya Kelas Sosial Baru

Perubahan ekonomi melahirkan kelompok pemilik modal, pengusaha, dan pekerja. Perbedaan kepemilikan sumber daya membentuk stratifikasi sosial. Menurut Max Weber (1922), kelas sosial dipengaruhi oleh kekayaan, status, dan kekuasaan. Hubungan antarkelas menjadi salah satu objek kajian sosiologi ekonomi.

5. Perubahan Sistem Produksi dan Distribusi

Kemajuan teknologi membuat proses produksi menjadi lebih cepat. Barang dapat diproduksi dalam jumlah besar dan dipasarkan lebih luas. Pembagian kerja meningkatkan produktivitas masyarakat. Perubahan tersebut turut memengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial.

6. Perkembangan Pasar Modern

Pasar berkembang menjadi lebih terbuka dan terintegrasi. Kemajuan transportasi dan komunikasi memperluas jaringan perdagangan. Menurut Richard Swedberg (2020), pasar juga merupakan institusi sosial yang dipengaruhi oleh norma dan kepercayaan. Karena itu, pasar menjadi salah satu kajian penting dalam sosiologi ekonomi.

7. Lahirnya Sosiologi sebagai Ilmu Pengetahuan

Perubahan sosial akibat industrialisasi mendorong lahirnya ilmu sosiologi. Para ilmuwan mulai mengkaji perubahan masyarakat secara sistematis. Dari perkembangan tersebut lahir berbagai cabang ilmu sosial. Salah satunya adalah sosiologi ekonomi yang mengkaji hubungan antara masyarakat dan aktivitas ekonomi.

8. Hubungan Awal antara Sosiologi dan Ilmu Ekonomi

Pada awal perkembangannya, sosiologi dan ilmu ekonomi dipelajari secara terpisah. Ilmu ekonomi menekankan efisiensi, sedangkan sosiologi menekankan hubungan sosial. Seiring waktu, kedua disiplin saling melengkapi dalam menjelaskan berbagai fenomena ekonomi. Dari sinilah sosiologi ekonomi berkembang sebagai bidang kajian yang mengintegrasikan perspektif sosial dan ekonomi.

C. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI DARI MASA KE MASA

Perkembangan sosiologi ekonomi berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat dan sistem ekonomi. Setiap periode melahirkan cara pandang yang berbeda dalam memahami hubungan antara aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perubahan politik, teknologi, budaya, dan globalisasi. Oleh karena itu, sosiologi ekonomi terus berkembang hingga menjadi salah satu cabang ilmu sosial yang penting.

1. Periode Pra-Klasik

Periode pra-klasik ditandai oleh munculnya pemikiran awal tentang hubungan antara masyarakat dan kegiatan ekonomi. Para filsuf seperti Aristotle membahas keadilan, kepemilikan, dan pertukaran dalam kehidupan masyarakat. Meskipun belum dikenal sebagai sosiologi ekonomi, pemikiran tersebut menjadi dasar bagi perkembangan teori-teori ekonomi dan sosiologi pada masa berikutnya.

2. Periode Klasik

Periode klasik berkembang pada abad ke-19 ketika para ilmuwan mulai mengkaji hubungan antara ekonomi dan masyarakat secara lebih sistematis. Tokoh seperti Karl Marx, Max Weber, dan Émile Durkheim memberikan penjelasan mengenai kapitalisme, pembagian kerja, kelas sosial, dan tindakan ekonomi. Pemikiran

mereka menjadi fondasi utama dalam perkembangan sosiologi ekonomi hingga saat ini.

3. Periode Neoklasik

Pada periode neoklasik, ilmu ekonomi lebih menekankan konsep pilihan rasional dan efisiensi pasar. Namun, para sosiolog tetap berpendapat bahwa aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan hubungan sosial. Perbedaan pandangan tersebut mendorong berkembangnya kajian yang menghubungkan perspektif ekonomi dengan perspektif sosiologi.

4. Periode Modern

Periode modern ditandai dengan berkembangnya berbagai teori baru yang menjelaskan peran institusi, jaringan sosial, dan modal sosial dalam aktivitas ekonomi. Menurut Mark Granovetter (1985), tindakan ekonomi selalu melekat dalam hubungan sosial (*embeddedness*). Pendekatan ini memperluas kajian sosiologi ekonomi di berbagai bidang, seperti organisasi, bisnis, dan pembangunan.

5. Periode Kontemporer

Pada periode kontemporer, sosiologi ekonomi membahas berbagai fenomena ekonomi global, seperti digitalisasi, ekonomi platform, perdagangan elektronik, dan kecerdasan buatan. Menurut Richard Swedberg (2020), perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat berproduksi, bertransaksi, dan membangun hubungan ekonomi. Oleh karena itu, sosiologi ekonomi terus berkembang untuk menjelaskan dinamika ekonomi pada era digital.

6. Tantangan Sosiologi Ekonomi Abad ke-21

Pada abad ke-21, sosiologi ekonomi menghadapi berbagai tantangan baru, seperti globalisasi, ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, transformasi digital, dan perkembangan kecerdasan buatan. Berbagai perubahan tersebut memengaruhi cara masyarakat bekerja, berusaha, dan berinteraksi. Oleh karena itu, sosiologi ekonomi memiliki peran penting dalam memberikan

pemahaman mengenai dampak sosial dari perubahan ekonomi di era modern.

D. TOKOH-TOKOH KLASIK DALAM SOSIOLOGI EKONOMI

Perkembangan sosiologi ekonomi tidak terlepas dari pemikiran para tokoh klasik. Mereka menjelaskan hubungan antara kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi dari berbagai sudut pandang. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, pemikiran mereka saling melengkapi dalam membangun dasar teori sosiologi ekonomi. Hingga saat ini, gagasan para tokoh tersebut masih menjadi rujukan dalam berbagai penelitian dan kajian akademik.

1. Adam Smith

Adam Smith dikenal sebagai pelopor ilmu ekonomi modern melalui karyanya *The Wealth of Nations* yang terbit pada tahun 1776. Ia menjelaskan bahwa pembagian kerja mampu meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Smith juga memperkenalkan konsep *invisible hand*, yaitu mekanisme pasar yang dapat mengatur aktivitas ekonomi melalui kepentingan individu. Pemikirannya menjadi dasar bagi perkembangan ekonomi pasar dan turut memengaruhi kajian sosiologi ekonomi.

Meskipun lebih dikenal sebagai ekonom, pemikiran Adam Smith memiliki dimensi sosial yang kuat. Dalam karyanya *The Theory of Moral Sentiments*, ia menjelaskan bahwa perilaku ekonomi juga dipengaruhi oleh nilai moral dan simpati terhadap orang lain. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dalam masyarakat.

2. Karl Marx

Karl Marx memandang bahwa sistem ekonomi sangat menentukan struktur kehidupan masyarakat. Menurut Marx (1867), kapitalisme menciptakan dua kelompok utama, yaitu pemilik modal dan pekerja. Hubungan antara kedua kelompok

tersebut sering menimbulkan konflik karena adanya ketimpangan dalam kepemilikan sumber daya ekonomi. Teori konflik Marx menjadi salah satu dasar penting dalam sosiologi ekonomi.

Marx juga menjelaskan konsep eksploitasi tenaga kerja dan nilai lebih (*surplus value*). Ia berpendapat bahwa keuntungan yang diperoleh pemilik modal berasal dari hasil kerja buruh yang tidak dibayar secara penuh. Pemikiran tersebut banyak digunakan untuk menganalisis ketimpangan sosial, kemiskinan, dan hubungan industrial di berbagai negara.

3. Max Weber

Max Weber menjelaskan bahwa budaya dan nilai sosial memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan ekonomi. Dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber (1922) menyatakan bahwa etika kerja masyarakat Protestan mendorong lahirnya kapitalisme modern. Menurutnya, keberhasilan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh modal, tetapi juga oleh nilai dan cara berpikir masyarakat.

Weber juga memperkenalkan konsep tindakan sosial dalam aktivitas ekonomi. Ia menjelaskan bahwa keputusan ekonomi sering dipengaruhi oleh nilai, tradisi, dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, perilaku ekonomi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya.

4. Émile Durkheim

Émile Durkheim memandang bahwa pembagian kerja merupakan dasar terbentuknya masyarakat modern. Menurut Durkheim (1893), semakin kompleks pembagian kerja, semakin tinggi pula tingkat saling ketergantungan antaranggota masyarakat. Kondisi tersebut menciptakan solidaritas organik yang menjadi ciri masyarakat modern.

Durkheim juga menekankan pentingnya norma dan institusi dalam menjaga keteraturan ekonomi. Aktivitas ekonomi akan berjalan dengan baik apabila didukung oleh kepercayaan dan

aturan sosial yang jelas. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi sangat bergantung pada kuatnya integrasi sosial dalam masyarakat.

5. Georg Simmel

Georg Simmel memberikan perhatian pada peran uang dalam kehidupan sosial. Menurut Simmel (1900), uang bukan hanya alat tukar, tetapi juga memengaruhi cara manusia membangun hubungan sosial. Perkembangan ekonomi uang mengubah pola interaksi masyarakat menjadi lebih rasional dan praktis.

Simmel menjelaskan bahwa modernisasi membawa banyak peluang, tetapi juga dapat mengurangi kedekatan sosial antarindividu. Hubungan ekonomi menjadi semakin impersonal karena lebih didasarkan pada transaksi daripada hubungan emosional. Pemikirannya masih relevan dalam menjelaskan perilaku masyarakat pada era ekonomi digital.

6. Thorstein Veblen

Thorstein Veblen dikenal melalui konsep *conspicuous consumption* atau konsumsi mencolok. Menurut Veblen (1899), sebagian masyarakat membeli barang bukan karena kebutuhan, tetapi untuk menunjukkan status sosial. Konsumsi menjadi simbol prestise dan pengakuan dalam kehidupan sosial.

Pemikiran Veblen membantu menjelaskan perilaku konsumsi masyarakat modern. Fenomena gaya hidup mewah, penggunaan barang bermerek, dan tren media sosial menunjukkan bahwa konsumsi sering dipengaruhi oleh faktor sosial. Kajian tersebut masih banyak digunakan dalam penelitian mengenai perilaku konsumen.

7. Vilfredo Pareto

Vilfredo Pareto memberikan kontribusi dalam memahami distribusi kekayaan dan struktur sosial. Ia memperkenalkan prinsip Pareto yang menjelaskan bahwa sebagian besar kekayaan biasanya dikuasai oleh sebagian kecil masyarakat. Konsep tersebut masih digunakan untuk menganalisis ketimpangan ekonomi di berbagai negara.

Pareto juga menjelaskan bahwa perubahan sosial dipengaruhi oleh pergantian kelompok elite dalam masyarakat. Menurutnya, kelompok yang memiliki kekuasaan ekonomi cenderung memengaruhi kebijakan dan arah pembangunan. Pemikirannya memberikan dasar penting dalam kajian stratifikasi sosial dan distribusi sumber daya ekonomi.

E. TOKOH-TOKOH MODERN DAN KONTEMPORER DALAM SOSIOLOGI EKONOMI

Perkembangan sosiologi ekonomi tidak berhenti pada pemikiran para tokoh klasik. Memasuki abad ke-20 dan abad ke-21, berbagai teori baru muncul untuk menjelaskan perubahan ekonomi yang semakin kompleks. Para tokoh modern memberikan perhatian pada peran institusi, jaringan sosial, budaya, dan modal sosial dalam aktivitas ekonomi. Diantara tokoh-tokoh tersebut antara lain :

1. Karl Polanyi

Karl Polanyi menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Dalam bukunya *The Great Transformation*, Polanyi (1944) menyatakan bahwa pasar merupakan bagian dari masyarakat, bukan institusi yang berdiri sendiri. Menurutnya, ketika pasar berkembang tanpa kendali sosial, berbagai masalah seperti ketimpangan dan krisis ekonomi dapat muncul.

Pemikiran Polanyi melahirkan konsep *embeddedness*, yaitu gagasan bahwa aktivitas ekonomi selalu melekat pada norma, budaya, dan institusi sosial. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu dasar penting dalam perkembangan sosiologi ekonomi modern.

2. Talcott Parsons

Talcott Parsons memandang bahwa ekonomi merupakan salah satu bagian dari sistem sosial. Menurut Parsons (1951), setiap institusi dalam masyarakat memiliki fungsi yang saling

mendukung untuk menciptakan keseimbangan sosial. Oleh karena itu, aktivitas ekonomi harus dipahami bersama dengan aspek politik, budaya, dan hukum.

Parsons menjelaskan bahwa keberhasilan sistem ekonomi bergantung pada kerja sama antar lembaga sosial. Nilai, norma, dan aturan bersama membantu menciptakan stabilitas dalam kegiatan ekonomi. Pandangan ini memperkuat hubungan antara teori sosiologi dan ilmu ekonomi.

3. Neil J. Smelser

Neil J. Smelser merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan sosiologi ekonomi sebagai bidang kajian tersendiri. Menurut Smelser (1963), perilaku ekonomi dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan kelembagaan. Oleh karena itu, analisis ekonomi perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat secara menyeluruh.

Smelser juga menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami fenomena ekonomi. Ia menghubungkan teori sosiologi dengan ekonomi, psikologi, dan ilmu politik. Pendekatan tersebut membuat sosiologi ekonomi berkembang menjadi disiplin yang lebih komprehensif.

4. Mark Granovetter

Mark Granovetter dikenal melalui teori *embeddedness* yang dipublikasikan pada tahun 1985. Menurut Granovetter, tindakan ekonomi selalu dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dimiliki seseorang. Kepercayaan, jaringan sosial, dan kerja sama menjadi faktor penting dalam keberhasilan aktivitas ekonomi.

Teori tersebut menjelaskan bahwa keputusan ekonomi tidak hanya didasarkan pada keuntungan semata. Hubungan antarmanusia sering kali menentukan keberhasilan bisnis, investasi, maupun kegiatan perdagangan. Pemikiran Granovetter menjadi salah satu teori yang paling berpengaruh dalam sosiologi ekonomi modern.

5. Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu memperkenalkan konsep modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Menurut Bourdieu (1986),

keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi, tetapi juga oleh jaringan sosial, pendidikan, dan pengakuan masyarakat. Ketiga bentuk modal tersebut saling memengaruhi dalam kehidupan sosial.

Pemikiran Bourdieu banyak digunakan untuk menjelaskan ketimpangan sosial dan kesempatan ekonomi. Individu yang memiliki modal sosial dan budaya yang kuat cenderung memiliki peluang ekonomi yang lebih besar. Konsep ini masih banyak digunakan dalam penelitian sosial hingga saat ini.

6. James Coleman

James Coleman mengembangkan teori modal sosial sebagai sumber daya yang muncul dari hubungan antarindividu. Menurut Coleman (1988), kepercayaan, norma, dan kerja sama dapat meningkatkan efektivitas aktivitas ekonomi. Modal sosial membantu masyarakat mencapai tujuan bersama secara lebih efisien.

Konsep modal sosial banyak diterapkan dalam penelitian mengenai pendidikan, organisasi, dan pembangunan masyarakat. Hubungan sosial yang kuat mampu meningkatkan produktivitas serta memperkuat kerja sama ekonomi. Oleh karena itu, modal sosial menjadi salah satu konsep penting dalam sosiologi ekonomi.

7. Robert Putnam

Robert Putnam menjelaskan bahwa modal sosial merupakan aset penting bagi pembangunan ekonomi. Menurut Putnam (2000), masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan dan partisipasi sosial yang tinggi cenderung memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik. Kepercayaan mempermudah kerja sama dan mengurangi biaya transaksi.

Pemikiran Putnam banyak digunakan untuk menjelaskan keberhasilan pembangunan di berbagai daerah. Keberadaan organisasi masyarakat, komunitas, dan jaringan sosial mampu memperkuat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa

pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada modal finansial.

8. Viviana A. Zelizer

Viviana Zelizer menjelaskan bahwa uang memiliki makna sosial yang berbeda bagi setiap individu dan kelompok. Menurut Zelizer (1994), penggunaan uang dipengaruhi oleh budaya, hubungan keluarga, dan nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, uang tidak hanya dipandang sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Pemikiran Zelizer memperluas kajian sosiologi ekonomi pada aspek budaya ekonomi. Ia menunjukkan bahwa keputusan ekonomi sering dipengaruhi oleh hubungan sosial dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian mengenai perilaku konsumsi dan keuangan keluarga.

9. Jens Beckert

Jens Beckert merupakan salah satu tokoh kontemporer yang banyak mengembangkan teori sosiologi ekonomi. Menurut Beckert (2021), pasar dipenuhi oleh ketidakpastian sehingga pelaku ekonomi memerlukan kepercayaan, harapan, dan institusi untuk mengambil keputusan. Faktor-faktor sosial tersebut membantu mengurangi risiko dalam aktivitas ekonomi.

Pemikiran Beckert menjelaskan bahwa pasar tidak hanya dikendalikan oleh mekanisme harga. Nilai sosial, budaya, dan kelembagaan juga memengaruhi perilaku pelaku ekonomi. Teori ini banyak digunakan dalam kajian ekonomi modern dan pasar global.

10. Richard Swedberg

Richard Swedberg merupakan salah satu tokoh yang berperan besar dalam mengembangkan sosiologi ekonomi modern. Menurut Swedberg (2020), aktivitas ekonomi harus dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial. Hubungan antarmanusia, norma, dan institusi memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku ekonomi.

Swedberg juga mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner dalam penelitian ekonomi. Ia menggabungkan teori sosiologi dengan ilmu ekonomi untuk menjelaskan berbagai fenomena ekonomi kontemporer. Pemikirannya menjadikan sosiologi ekonomi semakin berkembang dan relevan dalam menghadapi perubahan masyarakat modern.

F. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN SOSIOLOGI EKONOMI ISLAM

Sosiologi ekonomi Islam berkembang dari pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim yang membahas hubungan antara aktivitas ekonomi dengan nilai-nilai agama, moral, dan kehidupan sosial. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang lebih menekankan aspek keuntungan, sosiologi ekonomi Islam memandang bahwa kegiatan ekonomi harus memberikan manfaat, keadilan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, dan keadilan menjadi dasar dalam setiap aktivitas ekonomi. Berikut tokoh-tokoh Pemikiran Sosiologi Ekonomi Islam :

1. Pemikiran Ibn Khaldun

Ibn Khaldun dikenal sebagai salah satu pelopor pemikiran sosiologi ekonomi dalam tradisi Islam. Melalui *Muqaddimah*, ia menjelaskan bahwa kemajuan ekonomi dipengaruhi oleh kerja sama, pembagian kerja, serta stabilitas sosial dan politik. Menurut Ibn Khaldun, solidaritas sosial (*ashabiyah*) menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang makmur. Gagasannya masih banyak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pembangunan ekonomi dan kehidupan sosial.

2. Pemikiran Abu Yusuf

Abu Yusuf membahas pengelolaan keuangan negara dalam *Kitab al-Kharaj*. Ia menegaskan bahwa pemerintah harus menjalankan kebijakan ekonomi secara adil dan melindungi kepentingan masyarakat. Pengelolaan pajak juga harus dilakukan secara proporsional agar tidak membebani rakyat. Pemikirannya

menjadi salah satu dasar dalam pengembangan ekonomi publik Islam.

3. Pemikiran Al-Ghazali

Al-Ghazali memandang bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian dari ibadah apabila dilakukan sesuai dengan syariat. Ia menekankan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam setiap aktivitas ekonomi karena nilai moral tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mencari nafkah. Selain itu, Al-Ghazali menolak praktik riba, penipuan, dan monopoli yang dapat merugikan masyarakat. Pandangannya menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan, tetapi juga dari manfaat yang diberikan kepada orang lain.

4. Pemikiran Ibn Taymiyyah

Taqi al-Din Ibn Taymiyyah menjelaskan bahwa mekanisme pasar dapat berjalan secara alami melalui keseimbangan permintaan dan penawaran. Namun, pemerintah tetap memiliki peran untuk mencegah praktik monopoli, penimbunan, dan bentuk ketidakadilan lainnya. Pengawasan terhadap aktivitas ekonomi diperlukan agar setiap pelaku usaha menjalankan transaksi secara jujur. Pemikirannya masih menjadi rujukan dalam pengembangan ekonomi syariah modern.

5. Pemikiran M. Umer Chapra

M. Umer Chapra merupakan salah satu tokoh ekonomi Islam kontemporer yang banyak mengembangkan konsep pembangunan berbasis maqashid syariah. Menurut Chapra (2021), tujuan pembangunan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga mewujudkan keadilan, pemerataan, dan kesejahteraan masyarakat. Ia juga menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, dan masyarakat dalam menciptakan sistem ekonomi yang berkeadilan. Pemikirannya banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan ekonomi syariah di berbagai negara.

G. PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI DI INDONESIA

Perkembangan sosiologi ekonomi di Indonesia berlangsung seiring dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di berbagai periode. Kajian ini semakin berkembang karena mampu menjelaskan berbagai persoalan ekonomi melalui pendekatan sosial dan budaya. Selain dipengaruhi oleh pemikiran Barat, perkembangan sosiologi ekonomi di Indonesia juga diperkaya oleh nilai-nilai lokal dan ekonomi syariah. Saat ini, sosiologi ekonomi menjadi salah satu bidang kajian penting di berbagai perguruan tinggi.

1. Masa Kolonial

Pada masa kolonial, kegiatan ekonomi diarahkan untuk memenuhi kepentingan pemerintah kolonial. Sistem tanam paksa dan perdagangan komoditas menciptakan ketimpangan sosial di masyarakat. Kondisi tersebut menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan sosiologi ekonomi di Indonesia.

2. Masa Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan, pemerintah mulai membangun sistem ekonomi nasional yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Berbagai kebijakan dilakukan untuk meningkatkan produksi, kesempatan kerja, dan pemerataan pembangunan. Kajian sosiologi ekonomi mulai berkembang untuk memahami perubahan sosial yang terjadi pada masa tersebut.

3. Masa Orde Baru

Pada masa Orde Baru, pembangunan ekonomi menjadi fokus utama pemerintah. Industrialisasi dan investasi mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun, pembangunan juga memunculkan kesenjangan sosial yang menjadi perhatian para akademisi.

4. Era Reformasi

Era Reformasi membawa perubahan dalam sistem politik dan ekonomi Indonesia. Kebijakan desentralisasi dan demokratisasi membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat. Sosiologi ekonomi berkembang untuk menjelaskan berbagai perubahan sosial yang terjadi pada masa ini.

5. Era Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola aktivitas ekonomi masyarakat. Perdagangan digital, pembayaran elektronik, dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut World Bank (2024), transformasi digital meningkatkan efisiensi ekonomi sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap berbagai layanan.

6. Kontribusi Akademisi Indonesia

Akademisi Indonesia berperan dalam mengembangkan sosiologi ekonomi melalui penelitian dan publikasi ilmiah. Kajiannya mencakup kemiskinan, UMKM, ekonomi kreatif, dan ekonomi syariah. Hasil penelitian tersebut memperkaya pengembangan ilmu dan menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan.

7. Perkembangan Penelitian Sosiologi Ekonomi di Indonesia

Penelitian sosiologi ekonomi di Indonesia terus mengalami perkembangan. Berbagai penelitian membahas transformasi digital, pemberdayaan UMKM, ekonomi syariah, dan pembangunan desa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa sosiologi ekonomi semakin relevan dalam mendukung pembangunan nasional.

H. PERSPEKTIF DAN ISU KONTEMPORER DALAM SOSIOLOGI EKONOMI

Perkembangan masyarakat pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam aktivitas ekonomi. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup memengaruhi cara masyarakat bekerja, memproduksi, dan bertransaksi. Perubahan tersebut melahirkan berbagai isu baru yang menjadi perhatian dalam sosiologi ekonomi. Kajian ini membantu memahami dampak sosial dari perubahan ekonomi yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

1. Globalisasi Ekonomi

Globalisasi memperluas hubungan ekonomi antarnegara melalui perdagangan, investasi, dan arus informasi. Kondisi ini membuka peluang sekaligus meningkatkan persaingan ekonomi. Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (2024), globalisasi juga membawa tantangan berupa ketimpangan dan perubahan pasar tenaga kerja.

2. Ekonomi Digital

Teknologi digital telah mengubah cara masyarakat bertransaksi dan menjalankan usaha. Perdagangan elektronik dan pembayaran digital semakin banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini membuat aktivitas ekonomi menjadi lebih cepat, mudah, dan efisien.

3. Platform Economy

Platform economy berkembang melalui aplikasi digital yang menghubungkan produsen, penyedia jasa, dan konsumen. Model ini menghadirkan cara baru dalam melakukan transaksi dan menyediakan layanan. Sosiologi ekonomi mengkaji dampaknya terhadap hubungan sosial dan struktur pasar.

4. Sharing Economy

Sharing economy mendorong masyarakat untuk menggunakan sumber daya secara bersama. Berbagai layanan seperti transportasi dan akomodasi kini dapat diakses melalui platform digital. Sistem ini meningkatkan efisiensi, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam regulasi dan perlindungan konsumen.

5. Gig Economy

Gig economy ditandai dengan meningkatnya pekerjaan yang bersifat fleksibel dan berbasis proyek. Banyak masyarakat bekerja melalui platform digital sebagai pekerja lepas. Menurut International Labour Organization (2024), model ini memberikan peluang kerja, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam perlindungan tenaga kerja.

6. Financial Technology (FinTech)
Financial Technology atau fintech mempermudah masyarakat dalam mengakses layanan keuangan. Pembayaran digital, pinjaman daring, dan investasi digital semakin berkembang. Kehadiran fintech juga mendorong meningkatnya inklusi keuangan di berbagai lapisan masyarakat.
7. Artificial Intelligence dalam Aktivitas Ekonomi
Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) semakin banyak dimanfaatkan dalam dunia usaha. Teknologi ini membantu meningkatkan efisiensi, pelayanan, dan pengambilan keputusan. Menurut World Economic Forum (2025), AI akan menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus mengubah dunia kerja.
8. Green Economy
Green economy menekankan pentingnya pembangunan ekonomi yang ramah lingkungan. Kegiatan ekonomi diarahkan pada penggunaan sumber daya secara lebih efisien. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan.
9. Circular Economy
Circular economy mendorong penggunaan kembali dan daur ulang sumber daya. Sistem ini bertujuan mengurangi limbah serta meningkatkan efisiensi produksi. Pendekatan tersebut mendukung terciptanya ekonomi yang lebih berkelanjutan.
10. Ekonomi Syariah dalam Perspektif Sosiologi
Ekonomi syariah berkembang berdasarkan nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut memengaruhi perilaku ekonomi masyarakat dalam berbagai aktivitas usaha. Sosiologi ekonomi mengkaji hubungan antara nilai agama dan aktivitas ekonomi.
11. Sustainable Development Goals (SDGs)
Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi pedoman pembangunan yang berkelanjutan di berbagai negara. Program ini menekankan pertumbuhan ekonomi yang inklusif, pengurangan kemiskinan, dan perlindungan lingkungan.

Sosiologi ekonomi membantu menjelaskan dampak sosial dari pelaksanaan program tersebut.

12. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Ketimpangan sosial dan ekonomi masih menjadi tantangan dalam pembangunan. Perbedaan pendapatan, pendidikan, dan kesempatan kerja memengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Sosiologi ekonomi membantu memahami penyebab dan solusi untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

I. RELEVANSI SOSIOLOGI EKONOMI DALAM KEHIDUPAN MODERN

Sosiologi ekonomi memiliki peran penting dalam memahami perubahan ekonomi dan kehidupan sosial. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah mengubah cara masyarakat bekerja, berusaha, dan bertransaksi. Oleh karena itu, sosiologi ekonomi menjadi ilmu yang semakin relevan dalam menjelaskan berbagai fenomena ekonomi modern.

1. Sosiologi Ekonomi dan Kebijakan Publik

Sosiologi ekonomi membantu pemerintah menyusun kebijakan yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Kebijakan ekonomi akan lebih efektif jika mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Menurut World Bank (2024), pendekatan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

2. Sosiologi Ekonomi dalam Dunia Bisnis

Sosiologi ekonomi membantu pelaku usaha memahami perilaku konsumen dan hubungan dengan masyarakat. Keberhasilan bisnis tidak hanya ditentukan oleh keuntungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan nilai sosial. Hubungan yang baik dengan pelanggan menjadi modal penting dalam menjaga keberlanjutan usaha.

3. Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pengembangan UMKM

UMKM menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional. Perkembangannya dipengaruhi oleh modal, jaringan sosial, dan kerja sama antarpelaku usaha. Pendekatan sosiologi ekonomi membantu memperkuat daya saing UMKM secara berkelanjutan.

4. Sosiologi Ekonomi dalam Kewirausahaan

Kewirausahaan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Jaringan, kreativitas, dan kepercayaan menjadi faktor penting dalam membangun usaha. Karena itu, sosiologi ekonomi membantu menjelaskan proses berkembangnya jiwa kewirausahaan.

5. Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Sosiologi ekonomi menjelaskan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan ini mendukung terciptanya pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

6. Prospek Pengembangan Sosiologi Ekonomi di Masa Depan

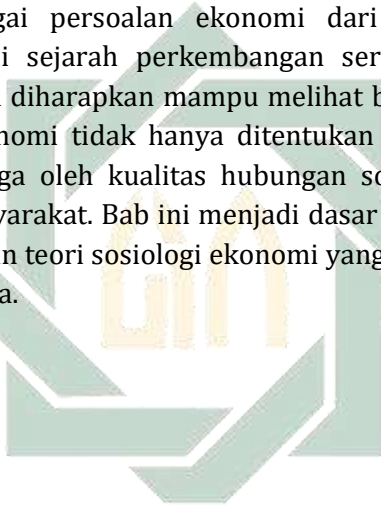
Sosiologi ekonomi akan terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi. Kajian mengenai ekonomi digital, kecerdasan buatan, ekonomi hijau, dan ekonomi syariah akan semakin penting. Menurut World Economic Forum (2025), kolaborasi ilmu sosial dan ekonomi menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pembangunan masa depan.

J. PENUTUP

Sosiologi ekonomi merupakan cabang ilmu yang menjelaskan hubungan antara aktivitas ekonomi dan kehidupan sosial. Perkembangannya dipengaruhi oleh perubahan masyarakat, mulai dari Revolusi Industri hingga era digital. Berbagai pemikiran dari tokoh klasik dan kontemporer telah memperkaya kajian sosiologi

ekonomi sehingga mampu menjelaskan dinamika ekonomi secara lebih komprehensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi tidak dapat dipisahkan dari nilai, budaya, norma, dan hubungan sosial.

Pada masa kini, sosiologi ekonomi semakin relevan dalam menjelaskan berbagai isu seperti globalisasi, transformasi digital, ekonomi syariah, kewirausahaan, pembangunan berkelanjutan, dan ketimpangan sosial. Kajian ini memberikan landasan ilmiah bagi pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat dalam memahami berbagai persoalan ekonomi dari perspektif sosial. Dengan memahami sejarah perkembangan serta pemikiran para tokohnya, pembaca diharapkan mampu melihat bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Bab ini menjadi dasar untuk mempelajari berbagai konsep dan teori sosiologi ekonomi yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAGIAN 3

HUBUNGAN ANTARA EKONOMI DAN MASYARAKAT

A. PENDAHULUAN: EKONOMI SEBAGAI FENOMENA SOSIAL

Hubungan antara ekonomi dan masyarakat merupakan salah satu tema sentral dalam sosiologi ekonomi karena setiap tindakan ekonomi selalu berlangsung dalam konteks sosial tertentu. Produksi, distribusi, konsumsi, investasi, kerja, pasar, uang, harga, dan kebijakan ekonomi tidak dapat dipahami hanya sebagai proses teknis, melainkan sebagai proses yang dibentuk oleh norma, institusi, jaringan sosial, budaya, kekuasaan, dan sejarah. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, pelaku ekonomi bukan individu yang sepenuhnya terisolasi dan rasional secara abstrak, tetapi aktor sosial yang bertindak dalam lingkungan relasional, institusional, dan simbolik. Oleh karena itu, ekonomi perlu dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sebagai wilayah yang terpisah dari masyarakat (Hirschman & Garbes, 2021; Hodgson, 2021).

Pandangan ini menjadi semakin penting dalam masyarakat kontemporer yang mengalami perubahan cepat akibat globalisasi, digitalisasi, krisis lingkungan, pandemi, perubahan pasar kerja, dan meningkatnya ketimpangan. Perubahan ekonomi tidak hanya memengaruhi angka pertumbuhan, tingkat pendapatan, atau struktur produksi, tetapi juga mengubah hubungan sosial, solidaritas, identitas, pola konsumsi, relasi kelas, dan bentuk-bentuk kekuasaan. Sebaliknya, struktur sosial, budaya, dan institusi masyarakat juga memengaruhi bagaimana ekonomi bekerja, siapa yang memperoleh manfaat, siapa yang tersisih, dan bagaimana sumber daya didistribusikan. Dengan demikian, hubungan ekonomi dan masyarakat bersifat timbal balik, dinamis, dan historis (Bublitz, 2022; Walby, 2021).

Bab ini membahas hubungan antara ekonomi dan masyarakat dengan menempatkan ekonomi sebagai sistem sosial yang melekat dalam jaringan relasi manusia. Pembahasan dimulai dari konsep dasar ekonomi dan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan gagasan *embeddedness*, pasar sebagai konstruksi sosial, institusi dan tata kelola ekonomi, kelas sosial dan ketimpangan, budaya dan moralitas ekonomi, kerja dan transformasi relasi sosial, ekonomi digital, serta krisis dan resiliensi sosial-ekonomi. Dengan kerangka tersebut, bab ini menunjukkan bahwa pemahaman ekonomi yang utuh membutuhkan analisis terhadap struktur sosial, nilai budaya, institusi politik, dan relasi kekuasaan yang membentuk kehidupan ekonomi (Svetlova, 2022; Vriens et al., 2021).

B. KONSEP DASAR HUBUNGAN EKONOMI DAN MASYARAKAT

Secara umum, ekonomi sering dipahami sebagai kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan melalui produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang serta jasa. Namun, sosiologi ekonomi memperluas pengertian tersebut dengan menekankan bahwa kegiatan ekonomi selalu terjadi dalam suatu tatanan sosial. Tindakan membeli barang, memilih pekerjaan, menabung, berinvestasi, membayar pajak, atau memberi bantuan ekonomi kepada keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh kalkulasi keuntungan individual, tetapi juga oleh norma, kewajiban moral, relasi sosial, identitas, kepercayaan, dan posisi sosial seseorang. Dengan demikian, ekonomi bukan hanya persoalan efisiensi, melainkan juga persoalan makna, legitimasi, distribusi, dan keteraturan sosial (Hodgson, 2021; Kaldor, 2021).

Masyarakat dapat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial yang terorganisasi melalui institusi, norma, nilai, peran, status, dan sistem kekuasaan. Dalam masyarakat, individu tidak hanya bertindak sebagai konsumen, produsen, pekerja, atau investor, tetapi juga sebagai anggota keluarga, warga negara, anggota komunitas,

pemeluk nilai budaya, dan bagian dari kelompok sosial tertentu. Peran-peran sosial tersebut memengaruhi cara individu membuat keputusan ekonomi. Misalnya, keputusan bekerja tidak hanya terkait pendapatan, tetapi juga martabat, identitas, keamanan sosial, tanggung jawab keluarga, dan pengakuan sosial. Karena itu, hubungan ekonomi dan masyarakat harus dipahami sebagai hubungan antara proses material dan proses sosial yang saling membentuk (Burger, 2021; Walby, 2021).

Perbedaan penting antara pendekatan ekonomi arus utama dan sosiologi ekonomi terletak pada cara memandang aktor ekonomi. Pendekatan ekonomi arus utama cenderung menekankan pilihan rasional, kelangkaan sumber daya, insentif, dan mekanisme harga. Sementara itu, sosiologi ekonomi menekankan bahwa pilihan rasional selalu dibatasi dan dibentuk oleh struktur sosial, institusi, informasi yang tidak merata, jaringan kepercayaan, serta norma yang berlaku. Pelaku ekonomi memang dapat melakukan kalkulasi, tetapi kalkulasi tersebut tidak pernah berlangsung dalam ruang kosong; ia dipengaruhi oleh relasi keluarga, pengalaman kelas, pendidikan, gender, ras, agama, lingkungan kerja, dan akses terhadap jaringan sosial (Chetty et al., 2022a; Hirschman & Garbes, 2021).

Dengan cara pandang tersebut, ekonomi dapat dilihat sebagai institusi sosial. Pasar, perusahaan, bank, negara, rumah tangga, koperasi, serikat pekerja, dan platform digital adalah bentuk-bentuk institusi yang mengatur tindakan ekonomi. Institusi tersebut menyediakan aturan, mengurangi ketidakpastian, membentuk ekspektasi, dan menentukan distribusi peluang. Namun, institusi juga dapat memperkuat ketimpangan apabila aturan yang berlaku lebih menguntungkan kelompok tertentu. Oleh sebab itu, analisis hubungan ekonomi dan masyarakat perlu melihat tidak hanya bagaimana ekonomi menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga bagaimana ekonomi membentuk struktur sosial dan bagaimana struktur sosial menentukan akses terhadap sumber daya ekonomi (Carstensen & Ibsen, 2021; Hope & Limberg, 2022).

C. **EMBEDDEDNESS: KETERLEKATAN EKONOMI DALAM RELASI SOSIAL**

Konsep ***embeddedness*** atau **keterlekatan** merupakan salah satu gagasan utama dalam sosiologi ekonomi. Gagasan ini menegaskan bahwa tindakan ekonomi selalu melekat dalam relasi sosial, jaringan kepercayaan, norma, dan institusi. Dalam kehidupan sehari-hari, pelaku ekonomi sering membuat keputusan berdasarkan kepercayaan kepada orang lain, reputasi, pengalaman sosial, hubungan keluarga, rekomendasi teman, atau norma komunitas. Misalnya, pedagang kecil dapat memberikan utang kepada pelanggan bukan semata-mata karena pertimbangan keuntungan, tetapi karena adanya hubungan sosial yang telah terbangun. Demikian pula, perusahaan dapat memilih mitra bisnis berdasarkan reputasi dan jaringan, bukan hanya harga termurah (Chetty et al., 2022a; Vriens et al., 2021).

Keterlekatan ekonomi dalam jaringan sosial dapat memperkuat kerja sama, mengurangi ketidakpastian, dan membangun kepercayaan. Dalam pasar yang penuh risiko, informasi tidak selalu lengkap dan kontrak formal tidak selalu mampu mengatur semua kemungkinan. Karena itu, kepercayaan menjadi modal sosial yang memungkinkan transaksi berlangsung. Kepercayaan tidak muncul secara otomatis, tetapi dibangun melalui interaksi berulang, norma timbal balik, reputasi, dan pengawasan sosial. Dalam konteks ini, jaringan sosial berfungsi sebagai infrastruktur ekonomi yang tidak terlihat, tetapi sangat menentukan kelancaran transaksi dan keberlanjutan hubungan ekonomi (Chetty et al., 2022b; Vriens et al., 2021).

Namun, keterlekatan juga memiliki sisi ambivalen. Jaringan sosial dapat membuka peluang ekonomi bagi sebagian orang, tetapi juga dapat mengecualikan orang lain yang tidak memiliki akses ke jaringan tersebut. Rekrutmen kerja melalui relasi informal, akses modal melalui keluarga kaya, atau peluang bisnis melalui komunitas tertentu dapat memperkuat ketimpangan karena keuntungan ekonomi terkonsentrasi pada kelompok yang memiliki koneksi sosial

lebih kuat. Oleh karena itu, modal sosial tidak selalu menghasilkan keadilan; ia dapat menjadi sumber solidaritas sekaligus mekanisme reproduksi privilese (Chetty et al., 2022a, 2022b).

Keterlekatan ekonomi juga menunjukkan keterbatasan pasar sebagai mekanisme tunggal koordinasi sosial. Pasar memang dapat mengoordinasikan pertukaran melalui harga, tetapi harga tidak mampu sepenuhnya menangkap nilai sosial, moral, ekologis, dan relasional dari suatu barang atau jasa. Misalnya, pekerjaan perawatan, kerja domestik, solidaritas komunitas, dan kerusakan lingkungan sering kali tidak tercermin secara memadai dalam harga pasar. Dengan demikian, masyarakat tidak dapat sepenuhnya menyerahkan semua keputusan pada mekanisme pasar karena kehidupan sosial membutuhkan norma keadilan, tanggung jawab, perlindungan, dan keberlanjutan (Hodgson, 2021; Oatley & Petrova, 2022).

D. PASAR SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL

Pasar sering dipahami sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan pertukaran. Namun, dalam sosiologi ekonomi, pasar dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh aturan, norma, teknologi, institusi, budaya, dan kekuasaan. Suatu pasar tidak muncul secara alami hanya karena adanya kebutuhan dan penawaran, melainkan dibangun melalui proses sosial yang panjang. Pasar membutuhkan definisi barang, standar kualitas, mekanisme harga, regulasi, hak milik, infrastruktur pembayaran, lembaga penyelesaian sengketa, dan kepercayaan antaraktor. Tanpa unsur-unsur sosial tersebut, pasar tidak dapat berfungsi secara stabil (Hodgson, 2021; Kenney & Zysman, 2020).

Harga dalam pasar juga bukan sekadar hasil mekanis dari permintaan dan penawaran, tetapi sering kali mencerminkan proses sosial penilaian atau valuation. Nilai suatu barang dapat dipengaruhi oleh merek, reputasi produsen, identitas budaya, sertifikasi, status

sosial, narasi keberlanjutan, dan persepsi moral. Barang yang sama dapat memiliki harga berbeda ketika dikaitkan dengan simbol prestise, nilai etis, atau identitas komunitas tertentu. Oleh karena itu, pembentukan harga perlu dilihat sebagai proses sosial yang menghubungkan kalkulasi ekonomi dengan makna budaya dan legitimasi sosial (Kaldor, 2021; Kuusela, 2022).

Pasar juga sangat bergantung pada regulasi dan legitimasi. Ketika masyarakat menganggap suatu bentuk transaksi tidak adil, eksploitatif, merusak lingkungan, atau bertentangan dengan nilai moral, pasar tersebut dapat kehilangan legitimasi. Misalnya, praktik kerja dengan upah rendah, spekulasi berlebihan, komodifikasi layanan dasar, atau ekstraksi data pribadi dapat menimbulkan kritik sosial meskipun secara ekonomi menguntungkan bagi sebagian aktor. Dengan demikian, keberlanjutan pasar tidak hanya ditentukan oleh efisiensi, tetapi juga oleh penerimaan sosial dan kesesuaiannya dengan nilai keadilan (Ahrens, 2022; Culpepper & Lee, 2022).

Dalam era digital, pasar semakin dibentuk oleh platform, algoritma, data, dan infrastruktur teknologi. Platform digital tidak hanya mempertemukan penjual dan pembeli, tetapi juga mengatur visibilitas, reputasi, harga, akses, dan perilaku pengguna. Dengan demikian, platform bukan sekadar perantara netral, melainkan aktor institusional yang memiliki kekuasaan untuk membentuk struktur pasar. Ekonomi platform memperlihatkan bahwa hubungan ekonomi dan masyarakat semakin dimediasi oleh teknologi, tetapi teknologi itu sendiri tetap tertanam dalam kepentingan bisnis, desain institusional, dan relasi kekuasaan (Duggan et al., 2020; Kenney & Zysman, 2020).

E. INSTITUSI, NEGARA, DAN TATA KELOLA EKONOMI

Institusi merupakan aturan main yang mengatur perilaku ekonomi. Institusi dapat bersifat formal, seperti hukum, regulasi, kontrak, sistem perpajakan, dan kebijakan publik; dapat pula bersifat

informal, seperti norma kepercayaan, kebiasaan bisnis, nilai komunitas, dan etika kerja. Dalam kehidupan ekonomi, institusi berfungsi mengurangi ketidakpastian, menyediakan stabilitas, menentukan hak dan kewajiban, serta mengatur distribusi sumber daya. Namun, institusi juga dapat mencerminkan kepentingan kelompok dominan sehingga menghasilkan ketimpangan struktural (Carstensen & Ibsen, 2021; Hodgson, 2021).

Negara memiliki peran penting dalam membentuk hubungan ekonomi dan masyarakat. Negara menetapkan aturan pasar, melindungi hak milik, mengatur sistem perpajakan, menyediakan barang publik, membangun infrastruktur, mengelola pendidikan dan kesehatan, serta menyelenggarakan perlindungan sosial. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, negara bukan sekadar pengoreksi kegagalan pasar, tetapi juga pembentuk pasar itu sendiri. Tanpa negara, banyak pasar tidak memiliki dasar hukum dan institusional yang memungkinkan transaksi berlangsung secara aman dan dapat diprediksi (Hope & Limberg, 2022; Oatley & Petrova, 2022).

Kebijakan publik memiliki dampak langsung terhadap hubungan antara ekonomi dan masyarakat. Kebijakan pajak, subsidi, upah minimum, jaminan sosial, pendidikan, perumahan, dan kesehatan memengaruhi distribusi kesempatan hidup. Studi tentang pemotongan pajak bagi kelompok kaya menunjukkan bahwa desain kebijakan fiskal dapat memperkuat atau mengurangi ketimpangan, bergantung pada siapa yang memperoleh manfaat dan bagaimana hasil pertumbuhan didistribusikan. Oleh karena itu, kebijakan ekonomi selalu memiliki dimensi sosial dan politik (Ahrens, 2022; Hope & Limberg, 2022).

Kegagalan institusi dapat memperlemah kepercayaan masyarakat terhadap ekonomi. Korupsi, regulasi yang tidak adil, lemahnya perlindungan pekerja, ketimpangan akses pendidikan, dan lemahnya pengawasan pasar dapat membuat ekonomi bekerja untuk kelompok tertentu saja. Ketika masyarakat merasa bahwa aturan ekonomi tidak adil, legitimasi institusi dapat menurun dan konflik sosial

meningkat. Karena itu, tata kelola ekonomi perlu dibangun berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan distribusi, dan partisipasi sosial (Culpepper & Lee, 2022; O'Brien & Travis, 2022).

F. KELAS SOSIAL, KETIMPANGAN, DAN MOBILITAS EKONOMI

Kelas sosial merupakan salah satu penghubung utama antara ekonomi dan masyarakat. Posisi kelas seseorang dipengaruhi oleh kepemilikan aset, jenis pekerjaan, pendapatan, pendidikan, jaringan sosial, dan akses terhadap sumber daya. Namun, kelas sosial bukan hanya kategori ekonomi, melainkan juga kategori sosial yang memengaruhi gaya hidup, peluang pendidikan, akses kesehatan, cara berbicara, lingkungan tempat tinggal, dan aspirasi masa depan. Dengan demikian, ekonomi membentuk kelas sosial, sementara kelas sosial memengaruhi peluang ekonomi seseorang (Bublitz, 2022; Hager, 2021).

Ketimpangan ekonomi tidak hanya terlihat dalam perbedaan pendapatan, tetapi juga dalam distribusi kekayaan, aset produktif, perumahan, pendidikan, koneksi sosial, dan pengaruh politik. Ketimpangan dapat bertahan lintas generasi karena keluarga dengan sumber daya lebih besar mampu menyediakan pendidikan lebih baik, lingkungan sosial yang lebih menguntungkan, modal awal usaha, dan jaringan kerja yang lebih luas bagi anak-anak mereka. Sementara itu, keluarga miskin sering menghadapi keterbatasan berlapis yang menghambat mobilitas sosial. Oleh karena itu, ketimpangan ekonomi selalu berkaitan dengan reproduksi sosial (Chetty et al., 2022a; Parolin, 2021).

Modal sosial memainkan peran penting dalam mobilitas ekonomi. Penelitian tentang social capital menunjukkan bahwa hubungan lintas kelas atau *economic connectedness* berkaitan erat dengan peluang mobilitas ke atas. Individu dari latar belakang sosial-ekonomi rendah yang memiliki akses ke jaringan dengan kelompok

sosial-ekonomi lebih tinggi cenderung memperoleh informasi, aspirasi, norma, dan peluang yang lebih luas. Namun, hubungan lintas kelas tidak hanya ditentukan oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh kecenderungan membentuk pertemanan dalam kelompok yang sama atau *friending bias* (Chetty et al., 2022a, 2022b).

Dimensi ras, gender, etnisitas, dan status migrasi juga memengaruhi hubungan ekonomi dan masyarakat. Ketimpangan ekonomi sering kali tidak netral, tetapi terkait dengan hierarki sosial yang lebih luas. Diskriminasi dalam pasar kerja, akses kredit, kepemilikan aset, pendidikan, dan perlindungan hukum dapat memperkuat posisi kelompok dominan serta melemahkan kelompok rentan. Dalam konteks ini, sosiologi ekonomi membantu menjelaskan bahwa ketimpangan bukan sekadar hasil perbedaan kemampuan individual, tetapi juga hasil struktur sosial dan institusional yang tidak setara (Hirschman & Garbes, 2021; Parolin, 2021).

G. BUDAYA, MORALITAS, DAN MAKNA DALAM TINDAKAN EKONOMI

Tindakan ekonomi selalu mengandung dimensi budaya. Konsumsi, misalnya, bukan hanya tindakan memenuhi kebutuhan, tetapi juga cara mengekspresikan identitas, status, selera, gaya hidup, dan afiliasi sosial. Orang membeli barang tidak hanya karena fungsi praktisnya, tetapi juga karena makna simbolik yang melekat pada barang tersebut. Pakaian, makanan, kendaraan, rumah, gawai, dan layanan digital sering kali menjadi penanda posisi sosial serta bagian dari proses pembentukan identitas. Oleh karena itu, konsumsi perlu dipahami sebagai praktik ekonomi sekaligus praktik budaya (Cochoy et al., 2020; Kuusela, 2022).

Moralitas juga menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi. Masyarakat memiliki penilaian moral terhadap apa yang dianggap sebagai transaksi yang pantas, harga yang adil, keuntungan yang wajar, pekerjaan yang layak, dan distribusi yang dapat diterima.

Ketika harga kebutuhan dasar naik tajam, masyarakat tidak hanya menilainya sebagai fenomena pasar, tetapi juga sebagai persoalan keadilan. Demikian pula, praktik bisnis yang merusak lingkungan atau mengeksploitasi pekerja dapat dipandang tidak sah secara moral meskipun legal secara formal. Inilah yang menunjukkan bahwa ekonomi selalu berada dalam medan moral masyarakat (Ahrens, 2022; Beckert, 2020).

Narasi dan ekspektasi masa depan juga memengaruhi tindakan ekonomi. Investor, konsumen, pekerja, pemerintah, dan perusahaan membuat keputusan berdasarkan imajinasi tentang masa depan. Ekspektasi tentang pertumbuhan, krisis, inflasi, teknologi, pekerjaan, atau perubahan iklim dapat membentuk keputusan investasi, konsumsi, tabungan, dan kebijakan. Dalam masyarakat modern, masa depan tidak hanya diprediksi, tetapi juga dibayangkan, dikomunikasikan, dan diperebutkan melalui narasi ekonomi. Oleh karena itu, ekonomi tidak hanya digerakkan oleh data masa kini, tetapi juga oleh keyakinan kolektif tentang apa yang mungkin terjadi (Beckert, 2020; Svetlova, 2022).

Uang juga memiliki makna sosial. Secara teknis, uang adalah alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai. Namun, dalam praktik sosial, uang dapat memiliki makna berbeda tergantung sumber, tujuan, dan konteks penggunaannya. Uang hasil gaji, warisan, bantuan keluarga, hadiah, sedekah, pinjaman, atau keuntungan bisnis sering diperlakukan berbeda secara moral. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak selalu memandang uang sebagai sesuatu yang sepenuhnya homogen. Uang melekat pada relasi sosial dan nilai-nilai yang mengatur penggunaannya (Kaldor, 2021; Kuusela, 2022).

H. KERJA, PRODUKSI, DAN TRANSFORMASI RELASI SOSIAL

Kerja merupakan penghubung penting antara ekonomi dan masyarakat karena kerja tidak hanya menghasilkan pendapatan,

tetapi juga membentuk identitas, status, disiplin waktu, relasi sosial, dan rasa kebermaknaan. Melalui kerja, individu memperoleh pengakuan sosial, membangun jaringan, mengembangkan keterampilan, dan berpartisipasi dalam kehidupan kolektif. Namun, kerja juga dapat menjadi sumber eksploitasi, alienasi, ketidakamanan, dan ketimpangan apabila hubungan kerja tidak diatur secara adil. Dengan demikian, kerja adalah arena ekonomi sekaligus arena sosial dan politik (Burger, 2021; Hanley, 2022).

Perubahan ekonomi global dan digital telah mengubah struktur kerja. Fleksibilitas, *outsourcing*, kontrak jangka pendek, kerja jarak jauh, dan kerja berbasis platform semakin meluas. Perubahan ini membuka peluang baru bagi sebagian pekerja, tetapi juga menciptakan risiko prekariat bagi pekerja lain. Pekerja dalam ekonomi platform sering menghadapi ketidakpastian pendapatan, lemahnya perlindungan sosial, ketergantungan pada rating, serta kontrol algoritmik yang sulit dinegosiasikan. Dengan demikian, inovasi teknologi tidak otomatis menghasilkan kesejahteraan apabila tidak disertai regulasi dan perlindungan sosial yang memadai (Duggan et al., 2020; Schor et al., 2020).

Kontrol dalam dunia kerja juga mengalami perubahan. Pada organisasi industri klasik, kontrol sering dilakukan melalui pengawasan langsung, hierarki manajerial, dan aturan kerja formal. Dalam ekonomi digital, kontrol dapat dilakukan melalui algoritma, metrik performa, sistem rating, insentif otomatis, dan visibilitas data. Bentuk kontrol ini tampak lebih fleksibel, tetapi dapat lebih sulit dipertanyakan karena keputusan platform sering kali dianggap teknis dan netral. Padahal, desain algoritma mencerminkan keputusan sosial, bisnis, dan politik tertentu (Duggan et al., 2020; Kenney & Zysman, 2020).

Serikat pekerja, regulasi ketenagakerjaan, dan solidaritas sosial tetap penting dalam menghadapi transformasi kerja. Ketika hubungan kerja menjadi lebih fleksibel dan individual, pekerja dapat kehilangan daya tawar kolektif. Oleh karena itu, institusi perlindungan kerja

perlu menyesuaikan diri dengan bentuk kerja baru, termasuk pekerja platform, pekerja lepas, pekerja rumah tangga, dan pekerja informal. Sosiologi ekonomi menekankan bahwa pasar kerja tidak dapat dibiarkan hanya mengikuti logika efisiensi, karena kerja berkaitan dengan martabat manusia dan keberlanjutan masyarakat (Bürgisser & Kurer, 2021; Carstensen & Ibsen, 2021).

I. EKONOMI DIGITAL, PLATFORM, DAN MASYARAKAT KONTEMPORER

Ekonomi digital memperlihatkan bentuk baru hubungan antara ekonomi dan masyarakat. Platform digital seperti marketplace, transportasi daring, media sosial, layanan keuangan digital, dan aplikasi kerja mempertemukan jutaan pelaku ekonomi dalam infrastruktur yang sama. Namun, platform tidak hanya menyediakan ruang transaksi, melainkan juga mengatur aturan main melalui algoritma, desain antarmuka, sistem reputasi, komisi, data pengguna, dan kebijakan akses. Dengan demikian, platform menjadi institusi ekonomi baru yang memiliki kekuasaan besar dalam membentuk perilaku pasar dan relasi sosial (Duggan et al., 2020; Kenney & Zysman, 2020).

Data menjadi sumber daya ekonomi yang penting dalam masyarakat digital. Aktivitas pengguna menghasilkan jejak data yang dapat diolah untuk iklan, penentuan harga, prediksi perilaku, manajemen risiko, dan pengembangan produk. Namun, pengumpulan dan pemanfaatan data juga menimbulkan persoalan privasi, pengawasan, diskriminasi algoritmik, dan konsentrasi kekuasaan pada perusahaan teknologi besar. Dalam perspektif sosiologi ekonomi, data bukan hanya aset teknis, melainkan bagian dari relasi sosial yang melibatkan hak, kontrol, legitimasi, dan distribusi manfaat (Cochoy et al., 2020; Kenney & Zysman, 2020).

Ekonomi digital juga mengubah konsumsi. Konsumen kini tidak hanya membeli barang, tetapi juga memberikan rating, membuat

ulasan, membagikan pengalaman, mengikuti influencer, dan berpartisipasi dalam komunitas digital. Aktivitas konsumsi menjadi semakin sosial, terlihat, dan terdokumentasi. Pada saat yang sama, algoritma dapat membentuk preferensi konsumen melalui rekomendasi, personalisasi, dan iklan tertarget. Dengan demikian, selera konsumen tidak hanya berasal dari pilihan individual, tetapi juga dibentuk oleh infrastruktur digital dan ekonomi perhatian (Cochoy et al., 2020; Kuusela, 2022).

Meskipun ekonomi digital sering dipromosikan sebagai sarana inklusi, manfaatnya tidak selalu merata. Akses terhadap perangkat, literasi digital, konektivitas, modal, reputasi online, dan perlindungan hukum berbeda-beda antarkelompok sosial. Pelaku usaha kecil dapat memperoleh pasar baru, tetapi juga bergantung pada aturan platform. Pekerja dapat memperoleh fleksibilitas, tetapi juga menghadapi risiko tanpa jaminan sosial. Karena itu, transformasi digital perlu dilihat secara kritis sebagai proses yang menciptakan peluang sekaligus ketimpangan baru (Duggan et al., 2020; Schor et al., 2020).

J. KRISIS, RESILIENSI, DAN PERUBAHAN SOSIAL-EKONOMI

Krisis ekonomi selalu merupakan krisis sosial karena dampaknya menyentuh pekerjaan, rumah tangga, kesehatan, pendidikan, kepercayaan, dan stabilitas sosial. Ketika krisis terjadi, kelompok rentan biasanya mengalami dampak paling berat karena memiliki tabungan lebih kecil, perlindungan kerja lebih lemah, akses kesehatan terbatas, dan jaringan pengaman sosial yang rapuh. Oleh karena itu, analisis krisis ekonomi tidak cukup hanya melihat indikator makroekonomi, tetapi juga harus menilai dampaknya terhadap relasi sosial, ketimpangan, dan kapasitas adaptasi masyarakat (Hope & Limberg, 2022; Parolin, 2021).

Pandemi COVID-19 memperlihatkan betapa eratnya hubungan ekonomi dan masyarakat. Pembatasan mobilitas memengaruhi

produksi, konsumsi, pendidikan, kerja, dan interaksi sosial. Sebagian pekerja dapat bekerja dari rumah, sementara pekerja informal dan pekerja layanan harus tetap menghadapi risiko kesehatan dan ketidakpastian pendapatan. Pandemi juga mempercepat digitalisasi, tetapi sekaligus memperlihatkan kesenjangan akses digital. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kerentanan ekonomi sering kali berakar pada struktur sosial yang sudah tidak setara sebelum krisis terjadi (Duggan et al., 2020; Schor et al., 2020).

Resiliensi sosial-ekonomi tidak hanya bergantung pada kekuatan individu, tetapi juga pada institusi dan solidaritas kolektif. Masyarakat yang memiliki perlindungan sosial kuat, kepercayaan publik tinggi, jaringan komunitas aktif, dan tata kelola responsif cenderung lebih mampu menghadapi krisis. Sebaliknya, masyarakat dengan ketimpangan tinggi, institusi lemah, dan kepercayaan rendah lebih rentan mengalami disorganisasi sosial. Dengan demikian, resiliensi perlu dipahami sebagai kapasitas sosial yang dibangun melalui institusi, modal sosial, dan kebijakan publik (Chetty et al., 2022a; Walby, 2021).

Krisis juga dapat membuka ruang perubahan. Ketika pola lama dianggap tidak lagi memadai, masyarakat dapat menuntut reformasi kebijakan, perlindungan pekerja, redistribusi, transisi hijau, dan tata kelola digital yang lebih adil. Namun, perubahan tidak terjadi secara otomatis; ia bergantung pada konflik kepentingan, mobilisasi sosial, kapasitas negara, dan legitimasi gagasan alternatif. Karena itu, hubungan ekonomi dan masyarakat selalu bersifat politis, karena menyangkut pertanyaan tentang siapa yang menanggung risiko, siapa yang memperoleh keuntungan, dan siapa yang berhak menentukan arah pembangunan (Culpepper & Lee, 2022; Oatley & Petrova, 2022).

K. IMPLIKASI TEORETIS DAN PRAKTIS

Secara teoretis, pembahasan hubungan ekonomi dan masyarakat menunjukkan bahwa ekonomi tidak dapat dipahami secara memadai jika dilepaskan dari konteks sosialnya. Konsep seperti pasar, harga, kerja, uang, konsumsi, pajak, dan investasi harus dianalisis sebagai institusi dan praktik sosial. Pendekatan ini tidak menolak pentingnya efisiensi atau kalkulasi ekonomi, tetapi menegaskan bahwa efisiensi selalu memiliki prasyarat sosial dan konsekuensi sosial. Dengan demikian, sosiologi ekonomi memperluas pemahaman ekonomi dengan memasukkan dimensi norma, kekuasaan, budaya, institusi, dan jaringan sosial (Hirschman & Garbes, 2021; Hodgson, 2021).

Secara praktis, analisis sosiologi ekonomi penting bagi perumusan kebijakan publik. Kebijakan ekonomi yang hanya mengejar pertumbuhan tanpa memperhatikan distribusi, perlindungan sosial, dan legitimasi dapat memperbesar ketimpangan serta melemahkan kepercayaan masyarakat. Sebaliknya, kebijakan yang memperhatikan keadilan sosial, kualitas kerja, akses pendidikan, inklusi digital, dan perlindungan kelompok rentan dapat memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, keberhasilan ekonomi perlu diukur tidak hanya melalui pertumbuhan, tetapi juga melalui kualitas kehidupan sosial yang dihasilkannya (Ahrens, 2022; Hope & Limberg, 2022).

Bagi pembangunan inklusif dan berkelanjutan, hubungan ekonomi dan masyarakat menuntut keseimbangan antara pasar, negara, komunitas, dan lingkungan. Pasar dapat mendorong inovasi dan efisiensi, tetapi membutuhkan regulasi dan norma sosial. Negara dapat menyediakan perlindungan dan redistribusi, tetapi membutuhkan akuntabilitas. Komunitas dapat membangun solidaritas, tetapi membutuhkan akses terhadap sumber daya. Lingkungan menyediakan dasar material kehidupan ekonomi, tetapi sering diabaikan oleh kalkulasi jangka pendek. Karena itu, pembangunan ekonomi harus dipahami sebagai proyek sosial yang melibatkan institusi, nilai, dan tanggung jawab kolektif (Oatley & Petrova, 2022; Walby, 2021).

Agenda riset sosiologi ekonomi ke depan perlu memperhatikan beberapa isu penting. Pertama, **bagaimana ekonomi digital mengubah pasar, kerja, konsumsi, dan kekuasaan**. Kedua, **bagaimana ketimpangan diproduksi melalui kombinasi kelas, ras, gender, pendidikan, aset, dan jaringan sosial**. Ketiga, **bagaimana institusi dapat dirancang untuk memperkuat keadilan dan resiliensi**. Keempat, **bagaimana masyarakat membangun legitimasi ekonomi di tengah krisis iklim, ketidakpastian teknologi, dan perubahan geopolitik**. Isu-isu tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ekonomi dan masyarakat akan terus menjadi tema penting dalam ilmu sosial kontemporer (Kenney & Zysman, 2020; Svetlova, 2022).

L. PENUTUP

Bab ini telah menunjukkan bahwa ekonomi dan masyarakat berada dalam hubungan yang saling membentuk. Ekonomi bukan sistem yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari kehidupan sosial yang melekat dalam jaringan, institusi, budaya, moralitas, dan kekuasaan. Pasar, kerja, uang, konsumsi, kebijakan, dan teknologi ekonomi hanya dapat dipahami secara utuh apabila dianalisis dalam konteks masyarakat tempat semua itu berlangsung.

Sosiologi ekonomi memberikan kerangka penting untuk memahami bahwa tindakan ekonomi bukan sekadar kalkulasi individual, tetapi juga hasil dari posisi sosial, norma, kepercayaan, institusi, dan makna budaya. Kerangka *embeddedness*, pasar sebagai konstruksi sosial, analisis institusi, kajian ketimpangan, dan perhatian terhadap ekonomi digital membantu menjelaskan mengapa hasil ekonomi berbeda antarkelompok dan mengapa kebijakan ekonomi selalu memiliki konsekuensi sosial.

Dalam masyarakat kontemporer, hubungan ekonomi dan masyarakat semakin kompleks akibat digitalisasi, platformisasi, krisis, ketimpangan, dan perubahan bentuk kerja. Oleh karena itu,

pemahaman ekonomi yang berorientasi pada keadilan, inklusi, dan keberlanjutan membutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis ekonomi dengan analisis sosial. Dengan demikian, sosiologi ekonomi tidak hanya membantu menjelaskan bagaimana ekonomi bekerja, tetapi juga membantu merumuskan bagaimana ekonomi seharusnya diatur agar lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan.



BAGIAN 4

TINDAKAN EKONOMI DAN PERILAKU SOSIAL

A. KONSEP TINDAKAN EKONOMI DAN PERILAKU SOSIAL

1. Pengertian tindakan ekonomi

Dalam kajian sosiologi ekonomi, tindakan ekonomi (*economic action*) tidak dipandang semata-mata sebagai perilaku individu yang bertujuan memaksimalkan keuntungan secara mekanis, sebagaimana diasumsikan dalam ilmu ekonomi (*homo economicus*). Sosiologi ekonomi memandang tindakan ekonomi sebagai tindakan sosial yang bermakna, yaitu tindakan yang dilakukan seseorang dengan orientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup (produksi, distribusi, konsumsi, dan pertukaran barang/jasa) namun sekaligus tertanam dalam struktur sosial, nilai budaya, dan norma masyarakat tempat tindakan itu berlangsung (Faried et al., 2021)

Damsar dan Indrayani dalam Pengantar Sosiologi Ekonomi menjelaskan bahwa titik tolak sosiologi ekonomi adalah menempatkan tindakan ekonomi sebagai salah satu bentuk Tindakan sosial, sehingga aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi tidak dapat dilepaskan dari relasi kepercayaan dan kekuasaan yang melingkupinya (Damsar & Dr. Indrayani, S.E., 2019)

Tindakan ekonomi pada umumnya tergolong Tindakan rasional instrumental karena berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu melalui pertimbangan sarana yang paling efisien. Namun, dalam kenyataan sosial, tindakan ekonomi seringkali juga diwarnai oleh nilai etika (etika dan agama), kebiasaan, maupun dorongan emosional. Dalam perspektif ekonomi Islam, pengertian tindakan ekonomi mengalami perluasan makna. Tindakan ekonomi tidak hanya diarahkan pada pemenuhan kepentingan duniawi, tetapi

juga pada tujuan ukhrawi, sehingga rasionalitasnya dibangun di atas konsepsi *homo islamicus*, bukan *homo economicus* (Karim, 2022)

2. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku sosial (social behavior) merupakan konsep dasar dalam sosiologi yang merujuk pada segala bentuk tindakan, sikap, dan respons individu yang muncul akibat adanya interaksi dengan individu atau kelompok lain dalam masyarakat. Perilaku sosial berbeda dari perilaku individual semata karena senantiasa mengandaikan adanya orang lain sebagai sasaran, rujukan, atau mitra interaksi baik secara langsung maupun simbolik.

Soerjono Soekanto dalam Sosiologi Suatu Pengantar menjelaskan bahwa sosiologi pada dasarnya mempelajari masyarakat secara keseluruhan beserta hubungan antarmanusia di dalamnya, sehingga perilaku sosial menjadi objek kajian sentral sosiologi. Sejak lahir, manusia sudah berada dalam jaringan hubungan sosial dan sepanjang hidupnya perilakunya senantiasa dibentuk dan dipengaruhi oleh interaksi tersebut (Soekanto, 2002).

3. Hubungan Tindakan Ekonomi dan Perilaku Sosial

Tindakan ekonomi dan perilaku sosial memiliki hubungan yang bersifat timbal balik dan saling membentuk (*mutually constitutive*). Di satu sisi, tindakan ekonomi merupakan salah satu wujud konkret dari perilaku sosial suatu masyarakat. Damsar dan Indrayani menegaskan bahwa fenomena ekonomi seperti pasar, uang, dan produksi hanya dapat dipahami secara utuh apabila dikaji bersama konteks sosial-budayanya, sebab perilaku pelaku ekonomi senantiasa dipengaruhi oleh jaringan sosial, kepercayaan antaraktor, dan institusi yang mengikat mereka. Dengan kata lain, pasar bukanlah mekanisme yang berdiri sendiri secara mekanis, melainkan arena sosial tempat aktor-aktor saling berinteraksi berdasarkan norma dan hubungan sosial yang telah terbangun (Damsar & Dr. Indrayani, S.E., 2019)

Buku *Sosiologi Ekonomi* (Faried et al., 2021) juga menegaskan hal serupa, bahwa perilaku ekonomi individu, perusahaan, maupun negara senantiasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti budaya, kelas sosial, kekuasaan, dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, dan negara turut berperan membentuk pola-pola tindakan ekonomi yang dilakukan warganya. Dalam bingkai ekonomi Islam, hubungan antara tindakan ekonomi dan perilaku sosial memperoleh dimensi etik-religius yang khas. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian rasionalitas ekonomi Islam (mengacu pada pemikiran (Karim, 2022) , tindakan ekonomi seorang muslim tidak dapat dipisahkan dari perilaku sosialnya sebagai anggota umat yang terikat pada nilai-nilai syariat seperti keadilan (*'adl*), larangan riba, kewajiban zakat, serta prinsip tolong-menolong (*ta'awun*).

B. TEORI TINDAKAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ISLAM

Dari sudut pandang sosiologi, khususnya melalui teori tindakan sosial, kita bisa memahami bahwa cara manusia berperilaku secara ekonomi selalu dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan spiritual di sekitarnya. Dalam studi ekonomi Islam, kerangka tersebut kemudian diperkaya dengan nilai-nilai tauhid yang menjadikan Allah sebagai sumber pedoman tertinggi dalam setiap tindakan, termasuk tindakan ekonomi.

1. Teori Tindakan Ekonomi

Teori tindakan sosial yang diciptakan oleh Max Weber menjadi salah satu alat analisis terpenting untuk memahami cara orang berperilaku, termasuk cara mereka mengambil keputusan dalam bidang ekonomi. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat jenis, yakni tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), tindakan rasional berdasarkan nilai (*wertrational*), tindakan

afektif, serta tindakan tradisional (Muzaki et al., 2023). Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan cara yang paling efektif. Sementara itu, tindakan rasional berorientasi nilai didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu, seperti nilai etika, estetika, atau agama, meskipun hasil yang diperoleh tidak terjamin (Muzaki et al., 2023). Tindakan afektif dipengaruhi oleh perasaan atau emosi yang dimiliki oleh pelaku, sedangkan tindakan tradisional dilakukan karena adat kebiasaan yang sudah lama terbentuk dan diwariskan turun-temurun dalam masyarakat (Fikria & Moefad, 2024).

2. Konsep Tindakan Ekonomi Dalam Islam

Ekonomi Islam memiliki cara berpikir yang berbeda dari cara berpikir ekonomi biasa. Jika ekonomi biasa berlandaskan pada gagasan bahwa manusia bertindak hanya untuk mendapatkan kepuasan dan keuntungan pribadi, maka ekonomi Islam mengembangkan gagasan bahwa manusia seharusnya diarahkan oleh nilai-nilai Islam dalam setiap keputusan ekonominya (Firmansyah, 2021). Dalam pandangan ini, rasionalitas tidak hanya mengejar keinginan alami manusia, tetapi harus dipandu oleh kebenaran, kebaikan, serta aturan dan moral yang ditetapkan oleh syariat.

Para ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Miskawaih, tidak melihat manusia hanya sebagai makhluk yang berorientasi pada keuntungan materi, melainkan sebagai makhluk yang memiliki nilai etis dan agama. Mereka mengatakan bahwa manusia harus menyelaraskan kemampuan berpikir rasionalnya dengan petunjuk agama dalam setiap keputusan ekonomi yang diambil (Dimiyati, 2021).

3. Nilai-nilai ekonomi Islam

Empat nilai utama menjadi dasar bagi semua tindakan ekonomi dalam Islam, yaitu tauhid, keadilan, amanah, dan ihsan. Tauhid adalah dasar sekaligus landasan epistemologi utama dalam ekonomi Islam. Prinsip tauhid menyatakan bahwa semua kekayaan dan sumber daya alam pada dasarnya milik Allah, sementara manusia hanya bertindak sebagai khalifah yang diberi tugas untuk mengelola semua itu secara bijak tanpa merugikan pihak lain (Noviani & Irfan, 2026).

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINDAKAN EKONOMI

1. Faktor Individu

Faktor individu berasal dari karakter dan kondisi pribadi yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan ekonomi. Unsur seperti motivasi, persepsi, pengalaman, sikap, kepribadian, dan gaya hidup menentukan cara seseorang memilih barang atau jasa sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Karena setiap individu memiliki karakter yang berbeda, tindakan ekonomi yang dilakukan juga beragam (Sari, 2026).

2. Faktor Sosial

Faktor sosial berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, budaya, dan kondisi sosial ekonomi. Keluarga membentuk kebiasaan dalam mengelola keuangan, sedangkan kelompok referensi dapat memengaruhi pilihan melalui informasi dan rekomendasi. Selain itu, budaya, tingkat pendapatan, pendidikan, serta perkembangan media digital turut memengaruhi keputusan ekonomi seseorang (Ningsih, 2021)

3. Faktor Agama

Agama menjadi pedoman dalam menentukan tindakan ekonomi yang sesuai dengan nilai moral dan syariat. Dalam Islam, setiap aktivitas ekonomi harus mengutamakan kejujuran, keadilan, serta menghindari riba, gharar, maysir, dan israf. Dengan demikian, keputusan ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga mencari keberkahan (M, 2019)

4. Faktor Ekonomi dan Teknologi

Kondisi ekonomi, seperti pendapatan dan harga barang, memengaruhi kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan. Di sisi lain, perkembangan teknologi mempermudah akses informasi, transaksi digital, dan kegiatan perdagangan sehingga proses ekonomi menjadi lebih cepat dan efisien. Kedua faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keputusan ekonomi Masyarakat (Langoday, 2024).

D. PERILAKU EKONOMI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

1. Perilaku Produsen dan Konsumen

Dalam sosiologi ekonomi, perilaku konsumen dan produsen tidak hanya rasional, tetapi juga dipengaruhi nilai, norma, dan makna sosial. Konsumen gunakan konsumsi untuk tunjukkan identitas dan status, misalnya beli kopi mahal di media sosial (Damsar, 2011; Suyanto, 2013). Produsen di UMKM dan sektor rakyat tanggap dengan "ekonomi moral" yang imbangkan keuntungan dan harmoni sosial, seperti jaga tenaga kerja lokal dan tren bisnis ramah lingkungan demi legitimasi. Pasar jadi arena negosiasi antara keuntungan dan nilai sosial.

2. Perilaku Pelaku Pasar : Ruang Negosiasi dan Interaksi Sosial

Dalam ekonomi klasik, pasar dianggap sebagai mekanisme impersonal mengikuti hukum penawaran dan permintaan. Sosiologi ekonomi memandangnya sebagai arena sosial yang

dipengaruhi interaksi tatap muka, kekuasaan, dan jaringan sosial. Di pasar tradisional Indonesia, aktivitas ekonomi dengan negosiasi budaya melibatkan ritual sosial yang membangun hubungan, di mana hubungan berkembang dari transaksi dingin menjadi dekat, seperti pelanggan tetap yang saling percaya (Damsar, 2016).

3. Peran Norma, Etika, dan Modal Sosial : Perekat Tindakan Ekonomi

Transaksi miliaran rupiah bisa terjadi tanpa kontrak kompleks karena sosiologi ekonomi menunjukkan pasar didukung norma, etika, dan modal sosial. Tanpa ini, ekonomi macet karena biaya pengawasan tinggi dan saling curiga.

a. Peran Norma dan Etika Ekonomi

Norma ini membatasi perilaku dan mengendalikan keserakahan demi kebaikan bersama (Damsar, 2011). Istilah seperti “mencari berkah” dan “nrimo ing pandum” mencerminkan etika spiritual untuk jujur dan tidak curang.

b. Peran Modal Sosial (*Social Capital*)

Melalui hubungan komunitas, masyarakat bawah dapat membangun ekonomi mandiri dan memobilisasi sumber daya tanpa bergantung pada institusi formal (Bagong Suyanto, 2013). Contohnya adalah jaringan usaha warung Madura, warteg, dan rumah makan Padang yang memperluas usaha, mengumpulkan modal, memperoleh bahan murah, dan merekrut tenaga kerja melalui jaringan kekeluargaan dan kepercayaan, bukan iklan atau pinjaman bank.

E. TINDAKAN EKONOMI DI ERA MODERN

1. Digitalisasi Ekonomi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong transformasi ekonomi digital. Interkoneksi digital mengubah cara

manusia berinteraksi dan bertransaksi secara global (Tapscott, 1996). Internet, kecerdasan buatan, dan platform digital menciptakan lanskap pasar baru. Di Indonesia, digitalisasi tidak hanya model baru, tetapi juga menuntut regulasi dan infrastruktur yang disesuaikan, membuka peluang demokratisasi UMKM, namun tantangannya adalah kesenjangan digital dan literasi keuangan.

Perkembangan infrastruktur digital global dan penyesuaian lokal memicu perubahan perilaku pasar. Integrasi e-commerce, fintech, dan media sosial telah mengubah psikologi serta pengambilan keputusan konsumen (Sumarwan, 2020). Saat ini, konsumen mencari kepraktisan, kecepatan, dan layanan yang dipersonalisasi. Transaksi tanpa kas, pinjaman paylater, dan ulasan media sosial menggeser fokus belanja dari kebutuhan fungsional ke aspek emosional, gaya hidup, dan sosial. Produsen harus bertransformasi, bukan hanya meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga mengelola data, mengoptimalkan saluran omni-channel, dan membangun interaksi personal di ruang digital. Digitalisasi ekonomi adalah rekayasa sosial yang mengubah norma dan etika ekonomi saat ini.

2. Perubahan Perilaku Masyarakat

Memasuki era modern yang ditandai oleh industrialisasi, digitalisasi, dan globalisasi, perilaku masyarakat mengalami transformasi yang mendalam, baik dalam cara berinteraksi, berkomunikasi, maupun bertindak secara ekonomi. Di era modern, perubahan tersebut tampak jelas pada pergeseran pola interaksi sosial, dari interaksi tatap muka menjadi interaksi yang dimediasi teknologi seperti media sosial, aplikasi, pesan instan dan marketplace. Pola konsumsi masyarakat juga berubah, karena keputusan pembeli kini semakin dipengaruhi oleh algoritma seperti rekomendasi tokoh berpengaruh, bukan lagi murni oleh kebutuhan atau relasi sosial sebagaimana pada masyarakat tradisional, masyarakat modern juga cenderung menjadi lebih

individual dalam gaya hidup, namun pada saat yang sama tetap terhubung dalam jaringan sosial digital yang jauh lebih luas dan melampaui batas wilayah.

Perubahan perilaku ini membawa dampak yang bersifat ganda. Di satu sisi, ia mempercepat akses informasi, mempermudah transaksi, dan memperluas partisipasi ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Di sisi lain, perubahan ini juga memunculkan kesenjangan digital antarwilayah, pergeseran nilai-nilai budaya, serta pola konsumsi yang cenderung konsumtif. (Damsar & Dr. Indrayani, S.E., 2019) menegaskan bahwa perubahan pola tindakan ekonomi semacam ini tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur sosial yang melingkupinya, sebab lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, dan teknologi turut menjadi agen yang mempercepat sekaligus mengarahkan arah perubahan tersebut.

3. Tantangan dan Peluang Ekonomi Syariah

Transformasi perilaku masyarakat di era modern turut menghadirkan dinamika tersendiri bagi perkembangan ekonomi syariah, yang berpijak pada prinsip keadilan, larangan riba, dan kemaslahatan bersama. Dari sisi peluang, digitalisasi membuka jalan bagi perluasan inklusi keuangan syariah melalui fintech syariah, crowdfunding berbasis syariah, dan marketplace halal, yang memudahkan masyarakat mengakses produk keuangan sesuai prinsip Islam tanpa lagi terkendala batasan geografis. Pemanfaatan teknologi big data dan blockchain juga membuka peluang penguatan transparansi dan tata kelola, sehingga akuntabilitas kontrak-kontrak syariah dapat lebih terjamin. Selain itu, pertumbuhan generasi muda muslim yang melek digital dan semakin sadar akan produk halal serta investasi berbasis syariah turut menjadi pasar potensial yang terus berkembang bagi industri keuangan syariah ke depan.

F. IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM TINDAKAN EKONOMI

1. Etika Bisnis Islam

Etika Bisnis Islam merupakan pedoman dalam menjalankan kegiatan usaha berdasarkan nilai-nilai syariat. Tujuan bisnis tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga mengutamakan kejujuran, keadilan, dan kemanfaatan bagi masyarakat. Dalam praktiknya, pelaku usaha dituntut menerapkan sifat shiddiq, amanah, fathanah, dan tabligh, serta menghindari riba, gharar, maysir, dan segala bentuk kecurangan. Dengan demikian, aktivitas bisnis dapat memberikan manfaat sekaligus memperoleh keberkahan (Safrudin, 2024).

2. Tanggung Jawab sosial

Dalam Islam, tanggung jawab sosial merupakan wujud kepedulian pelaku usaha terhadap masyarakat dan lingkungan. Penerapannya dapat dilakukan melalui zakat, infak, sedekah, program CSR, menjaga kesejahteraan karyawan, serta mendukung pelestarian lingkungan. Dengan menjalankan tanggung jawab sosial, perusahaan tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip kemaslahatan dalam Islam (Safrudin, 2024)

3. Keadilan dan kemaslahatan

Secara konseptual, keadilan diartikan sebagai pencapaian nilai-nilai moral yang benar terhadap suatu objek atau individu, sehingga menjadi dasar etika dalam membentuk masyarakat yang harmonis (Permana & Nisa, 2024). Islam secara tegas melarang berbagai praktik yang merugikan keadilan dalam pasar, seperti monopoli, penimbunan barang, penipuan, dan spekulasi berlebihan. Dengan melarang hal-hal tersebut, Islam ingin menciptakan sistem pasar yang efisien, beretika, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Nayla et al., 2025)

Kerangka maqashid al-shariah merupakan alat penting dalam menyusun kebijakan ekonomi yang fokus pada kemaslahatan umat. Hal ini karena maqashid menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan utama dari setiap aturan dalam bidang ekonomi (Khoiriyah, 2020). Dari kerangka tersebut lahir konsep falah, yang merupakan tujuan akhir dari aktivitas ekonomi Islam. Konsep ini mencakup kebahagiaan material dan spiritual secara bersamaan.

4. Studi kasus dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari

Nilai keadilan dan kemaslahatan itu tidak hanya ada di dalam konsep saja, tetapi juga diterapkan melalui berbagai alat dan praktik ekonomi yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Salah satu contoh penerapan yang jelas adalah instrumen zakat, infak, dan sedekah (ZIS) (Purwanti, 2020). Tiga instrumen tersebut berperan sebagai alat pembagian kembali kekayaan yang mengatasi perbedaan antara kelompok yang berpenghasilan tinggi dan kelompok yang membutuhkan.

Studi tentang pengelolaan zakat secara umum di berbagai lembaga seperti BAZNAS serta lembaga amal zakat swasta menunjukkan bahwa dana zakat berperan penting dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok mustahik yang menerima manfaat dari distribusi zakat (Munawaroh, 2023).

BAGIAN 5

EKONOMI DIGITAL, TEKNOLOGI, DAN TRANSFORMASI SOSIAL

A. KONSEPTUALISASI EKONOMI DIGITAL DALAM SOSIOLOGI EKONOMI

Transformasi digital bukan sekadar pergantian alat, melainkan perubahan struktur sosial-ekonomi. Internet, telepon pintar, platform daring, dan kecerdasan buatan mengubah cara manusia bekerja, bertransaksi, belajar, serta membangun hubungan. Karena pemanfaatannya selalu berkaitan dengan nilai, kepentingan, dan kekuasaan, teknologi perlu dipahami sebagai institusi sosial, bukan hanya perangkat teknis.

Perubahan ini melahirkan masyarakat jaringan sebagaimana dikemukakan Manuel Castells. Relasi sosial tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kedekatan fisik, tetapi dibangun melalui jejaring yang cepat dan melampaui batas geografis. Ruang digital menjadi arena produksi, konsumsi, komunikasi, dan pembentukan reputasi, sekaligus mengaburkan batas antara ruang publik dan privat.

Ekonomi digital karena itu harus dinilai bukan hanya dari transaksi dan pengguna, tetapi juga dari dampaknya terhadap kesempatan kerja, kohesi sosial, pemerataan akses, dan kualitas hidup.

B. KONSEPTUALISASI EKONOMI DIGITAL DALAM SOSIOLOGI EKONOMI (LANJUTAN)

Dalam kerangka Talcott Parsons, platform online berfungsi sebagai subsistem baru yang mengintegrasikan produsen, konsumen, pekerja, lembaga keuangan, dan pemerintah. E-commerce memperluas pasar; fintech membuka akses layanan; media sosial

mempercepat komunikasi; dan aplikasi transportasi menghubungkan permintaan dengan penyedia jasa. Ketergantungan masyarakat pada platform menunjukkan bahwa teknologi telah melembaga menjadi infrastruktur sosial.

Digitalisasi juga mengubah produksi, distribusi, dan konsumsi. UMKM dapat menjangkau pembeli di luar daerah, sementara konsumen memperoleh kemudahan membandingkan harga dan layanan. Namun algoritma tidak hanya memfasilitasi pilihan; ia juga membentuk selera dan perilaku melalui rekomendasi berbasis data.

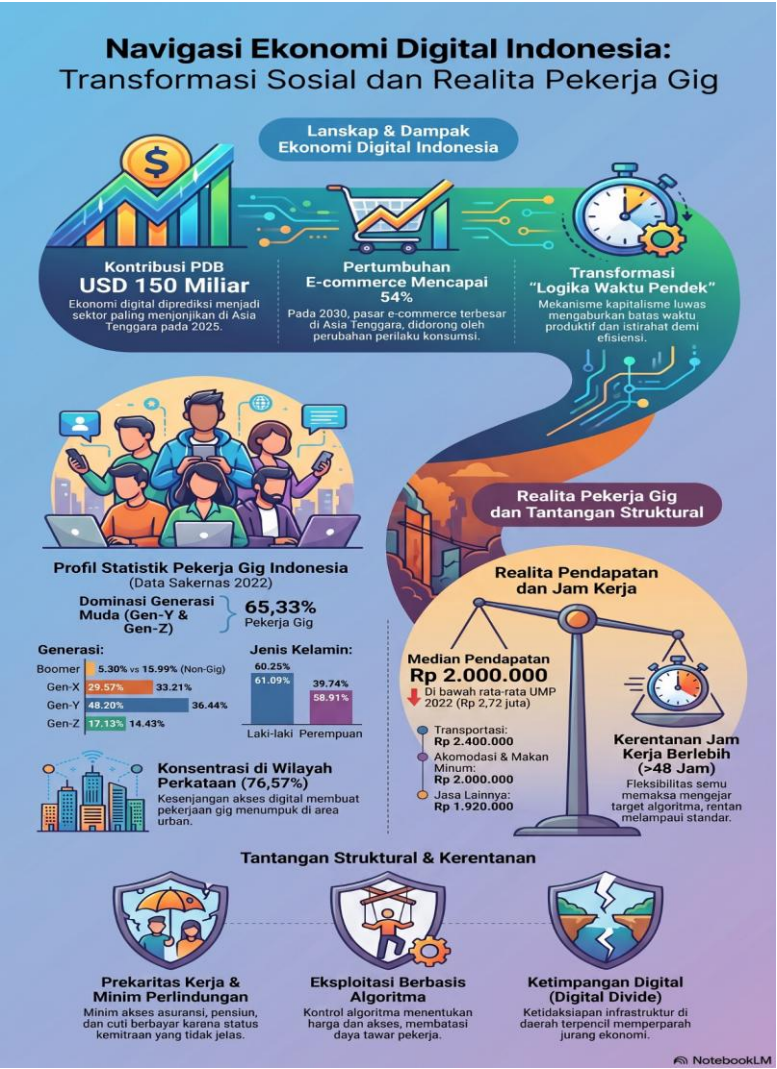
Interaksi digital melahirkan relasi sosial hibrid. Gotong royong dapat dikoordinasikan melalui grup pesan, bantuan dihimpun lewat penggalangan dana daring, dan usaha rumahan dipasarkan melalui media sosial. Meski demikian, hubungan yang terlalu dimediasi layar dapat menjadi lebih cair, pragmatis, dan kurang mendalam secara emosional.

C. KONSEPTUALISASI EKONOMI DIGITAL DALAM SOSIOLOGI EKONOMI (LANJUTAN)

Digitalisasi melahirkan modal digital berupa perangkat, konektivitas, literasi, data, dan jejaring. Mereka yang menguasainya memperoleh posisi sosial-ekonomi lebih kuat, sedangkan kelompok yang tertinggal semakin mudah tereksklusi. Stratifikasi sosial kini tidak hanya ditentukan oleh modal uang atau pendidikan formal, tetapi juga oleh kemampuan memasuki dan memanfaatkan ekosistem digital.

Perspektif sosiologi kritis menegaskan bahwa teknologi tidak netral. Desain platform, sistem peringkat, tarif, dan algoritma menentukan siapa yang terlihat, memperoleh pesanan, atau menguasai data. Fleksibilitas kerja sering memindahkan risiko pendapatan, kesehatan, dan waktu kepada individu, sementara posisi tawar pekerja tetap terbatas.

Karena itu, pembangunan digital harus disertai pemerataan infrastruktur, literasi kritis, perlindungan data, persaingan sehat, serta jaminan bagi pekerja digital. Keberhasilan digitalisasi tidak cukup diukur dari pertumbuhan transaksi, tetapi dari kesejahteraan, keadilan, dan martabat manusia.



Gambar 5.1 Navigasi Ekonomi Digital Indonesia

D. DISRUPSI MODEL BISNIS DAN STRUKTUR EKONOMI

E-commerce mengubah struktur bisnis dengan mengurangi rantai perantara, menekan biaya transaksi, dan memperluas jangkauan pasar. Keunggulan usaha kini bergantung pada data, pembayaran digital, logistik, dan promosi berbasis algoritma. Konsumen dapat membandingkan harga, membaca ulasan, dan berbelanja kapan saja, sehingga pasar fisik menghadapi tekanan pada harga, kecepatan layanan, dan variasi produk.

Studi Pasar Taman Rawa Indah Bontang memperlihatkan dampak tersebut. Dari 1.370 lapak, hanya sekitar 300 atau 21,8 persen yang aktif. E-commerce berkontribusi sekitar 31,9 persen terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi pedagang. Temuan ini menegaskan bahwa modernisasi bangunan pasar tidak cukup apabila pelaku usaha tidak mampu menyesuaikan model bisnis.

Disrupsi digital karena itu bukan sekadar perubahan saluran penjualan, melainkan perubahan struktural yang memengaruhi omzet, jumlah pembeli, keberlangsungan usaha, dan kualitas hidup keluarga pedagang.

E. DISRUPSI MODEL BISNIS DAN STRUKTUR EKONOMI (LANJUTAN)

Pedagang berpendapatan di atas Rp3 juta per bulan turun dari 54,7 persen menjadi 25,3 persen setelah pola belanja bergeser. Pedagang yang hanya melayani 5-10 pembeli per hari meningkat dari 14,7 persen menjadi 34,7 persen. Penurunan lalu lintas pembeli fisik melemahkan pendapatan dan rasa aman ekonomi.

Masalah utamanya bukan keberadaan teknologi semata, tetapi rendahnya kapasitas adaptasi. Pemanfaatan e-commerce oleh pedagang hanya mencapai skor rata-rata 2,40 dari skala 4. Banyak pedagang mengenal platform, tetapi belum mampu mengelola

katalog, promosi, pembayaran, logistik, dan layanan pelanggan secara konsisten.

Solusinya adalah strategi omnichannel yang menggabungkan toko fisik dan pemasaran digital. Pemerintah daerah dapat menyediakan pelatihan, katalog bersama, foto produk, pembayaran digital, pengiriman kolektif, dan promosi identitas lokal. Kebijakan persaingan juga perlu mencegah dominasi dan harga pemangsa agar transformasi digital memperkuat, bukan menyingkirkan, pedagang kecil.



Gambar 5.2 Disrupsi E-Commerce dan Eksistensi Pedagang Pasar Taman Rawa Indah Bontang

F. TRANSFORMASI RELASI SOSIAL DAN DINAMIKA BUDAYA DI PEDESAAN

Masyarakat desa secara historis dibangun melalui kekerabatan, interaksi tatap muka, dan solidaritas mekanik. Telepon pintar serta media sosial memperluas ruang hubungan sehingga warga terhubung dengan jaringan nasional dan global. Informasi,

pemasaran produk, pendidikan, dan komunikasi dengan perantau dapat berlangsung tanpa batas geografis.

Digitalisasi melahirkan solidaritas berjejaring. Grup WhatsApp dan media sosial memudahkan koordinasi gotong royong, bantuan bagi warga sakit, tanggap bencana, dan kegiatan keagamaan. Teknologi mempercepat mobilisasi dukungan serta memperluas partisipasi warga yang sebelumnya terhalang jarak dan waktu.

Namun komunikasi daring juga membawa ambivalensi. Interaksi yang terlalu sering dimediasi layar dapat mengurangi kedalaman hubungan, memicu salah paham, dan menggeser relasi komunal menjadi lebih singkat serta instrumental. Dengan demikian, digitalisasi tidak menghapus tradisi, tetapi mengubah cara tradisi dipraktikkan.

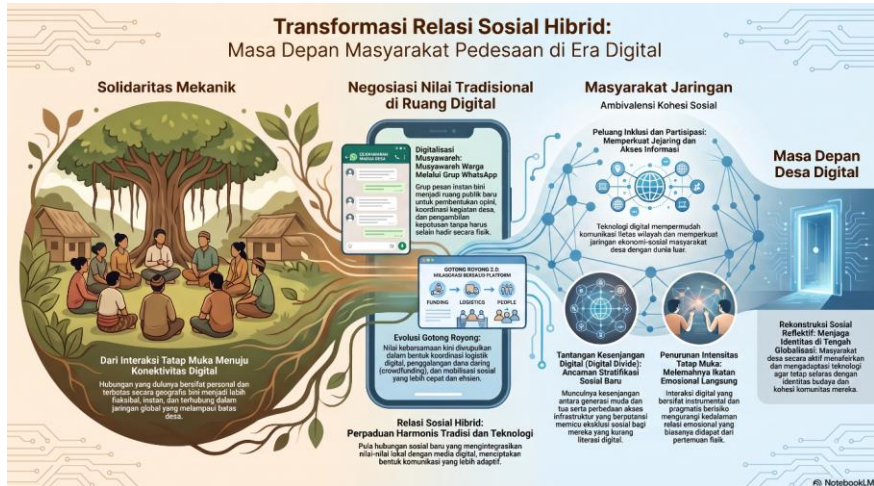
G. TRANSFORMASI RELASI SOSIAL DAN DINAMIKA BUDAYA DI PEDESAAN (LANJUTAN)

Literasi digital menjadi modal sosial baru di desa. Kelompok muda dan warga yang adaptif dapat menguasai arus informasi serta memengaruhi opini, sementara lansia dan kelompok miskin berisiko tersisih. Apabila seluruh layanan dipindahkan ke platform, kesenjangan generasi dapat berkembang menjadi eksklusif sosial.

Masyarakat desa tetap menjadi agen aktif melalui relasi sosial hibrid. Musyawarah fisik didukung informasi daring, gotong royong dikoordinasikan melalui aplikasi, dan produk tradisional dipasarkan secara digital. Dalam kerangka Anthony Giddens, masyarakat tidak hanya menerima teknologi, tetapi menegosiasikan dan membentuk ulang struktur sosialnya.

Kebijakan desa digital harus memadukan pembangunan jaringan dengan literasi, etika komunikasi, perlindungan data, dan layanan alternatif bagi warga yang belum terkoneksi. Teknologi hendaknya memperkuat identitas lokal, bukan menggantikannya. Keberhasilan

transformasi terlihat ketika efisiensi digital berjalan seiring dengan kedalaman hubungan, musyawarah, dan solidaritas komunal.



Gambar 5.3 Transformasi Relasi Sosial Hibrid di Pedesaan

H. PRAHARA PEKERJA DIGITAL DAN EKONOMI GIG

Ekonomi gig mencakup pengemudi, kurir, pekerja lepas, desainer, penulis, dan programmer yang memperoleh tugas melalui platform. Sistem ini memberi akses kerja cepat dan fleksibel, tetapi sering memindahkan biaya kendaraan, perangkat, kesehatan, dan waktu tunggu kepada pekerja. Hubungan kerja jangka panjang diganti oleh tugas singkat berbasis permintaan.

Dalam kapitalisme luwes, kontrol tidak selalu dilakukan oleh mandor fisik, melainkan oleh algoritma yang menentukan tarif, pesanan, insentif, dan rating. Pekerja tampak bebas memilih waktu, tetapi daya tawarnya terbatas. Mereka harus terus aktif agar tidak kehilangan pesanan atau posisi dalam sistem.

Kondisi tersebut mengaburkan batas antara kerja dan istirahat. Fleksibilitas dapat berubah menjadi eksploitasi diri karena pekerja memperpanjang jam kerja untuk memenuhi target pendapatan.

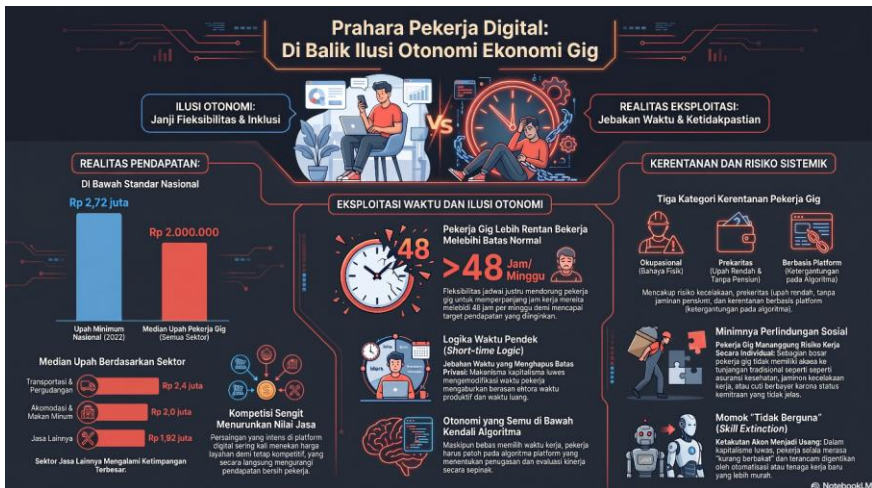
Risiko stres, kelelahan, dan ketidakpastian meningkat ketika perlindungan sosial tidak mengikuti perubahan bentuk pekerjaan.

I. PRAHARA PEKERJA DIGITAL DAN EKONOMI GIG (LANJUTAN)

Data Sakernas 2022 menunjukkan pekerja gig didominasi Milenial 48,2 persen dan Generasi Z 17,13 persen. Median pendapatan sekitar Rp2 juta, lebih rendah daripada rata-rata UMP nasional tahun 2022 sebesar Rp2,72 juta. Status pekerja gig juga berkaitan dengan jam kerja melebihi 48 jam per minggu.

Kerentanan lebih besar dialami pekerja yang telah menikah, pekerja migran, dan mereka yang bergantung penuh pada platform. Ketidakpastian permintaan serta tidak adanya gaji pokok mendorong pekerja terus memperpanjang waktu kerja. Fleksibilitas yang dijanjikan akhirnya berhadapan dengan realitas pendapatan rendah dan minimnya jaminan.

Negara perlu memperjelas status pekerja platform, menjamin transparansi algoritma dan tarif, menyediakan mekanisme keberatan, serta memastikan perlindungan kecelakaan, kesehatan, hari tua, dan pendapatan layak. Fleksibilitas harus dipadukan dengan keamanan sosial dan ruang perundingan kolektif agar inovasi tidak dibangun di atas kerentanan.



Gambar 5. 4 Prahara Pekerja Digital dan Kerentanan Ekonomi Gig

J. KESENJANGAN DIGITAL DAN KETIMPANGAN SOSIAL-EKONOMI

Kesenjangan digital mencakup perbedaan akses perangkat, kualitas koneksi, biaya layanan, literasi, keamanan, dan kemampuan memperoleh manfaat. Masyarakat perkotaan umumnya menikmati infrastruktur lebih baik, sedangkan desa dan wilayah terpencil menghadapi konektivitas rendah, perangkat terbatas, dan minim pendampingan.

Sebanyak 76,57 persen pekerja gig terkonsentrasi di perkotaan. Angka ini menunjukkan bias spasial dalam pertumbuhan ekonomi digital. Literasi digital kemudian menjadi modal baru yang menentukan peluang kerja, pendidikan, layanan publik, dan partisipasi sosial. Kelompok yang tidak mampu mengikuti perubahan berisiko tereksklusi ketika layanan semakin bergantung pada aplikasi.

Kesenjangan juga terjadi antargenerasi, pendidikan, gender, dan kelompok sosial. Mereka yang memiliki modal ekonomi dan

pendidikan lebih tinggi lebih mudah memperoleh perangkat serta pelatihan. Digital divide karena itu bukan masalah teknis semata, melainkan mekanisme yang dapat memperkuat ketimpangan yang sudah ada.

K. KESENJANGAN DIGITAL DAN KETIMPANGAN SOSIAL-EKONOMI (LANJUTAN)

Teori ketergantungan menjelaskan hubungan antara pusat yang menguasai data, infrastruktur, pasar, dan aturan platform dengan pinggiran yang menjadi pengguna berdaya tawar rendah. Jika pembangunan hanya mengikuti pertimbangan komersial, keuntungan akan terkonsentrasi pada wilayah dan kelompok yang sudah kuat.

Dampaknya membentuk lingkaran: keterbatasan akses mengurangi kesempatan belajar; rendahnya literasi membatasi pekerjaan; pendapatan rendah menghambat pembelian perangkat; dan kondisi tersebut kembali memperlemah akses. UMKM kehilangan pasar, siswa tertinggal, dan warga kesulitan memperoleh layanan publik.

Kebijakan harus memperluas jaringan, menjaga keterjangkauan harga, menyediakan perangkat bersama, dan memberi pelatihan sesuai kebutuhan lokal. Literasi perlu mencakup keamanan, pemikiran kritis, produksi konten, pemasaran, dan pemanfaatan layanan publik. Program harus memprioritaskan kelompok miskin, perempuan, lansia, masyarakat adat, dan penyandang disabilitas agar teknologi menjadi instrumen pemerataan, bukan sumber eksklusi baru.

Kesenjangan Digital: Tembok Baru Ketimpangan Sosial di Indonesia

Memvisualisasikan bagaimana perbedaan akses teknologi dan literasi digital menciptakan ketimpangan struktural baru antara masyarakat perkotaan dan pedesaan serta dampaknya bagi kesejahteraan sosial-ekonomi.



PERKOTAAN UNGGUL INFRASTRUKTUR, LITERASI TINGGI

Akses Jaringan dan Perangkat
Masyarakat perkotaan memiliki infrastruktur memadai dan adaptasi teknologi yang cepat.

Literasi Digital Menentukan Pemanfaatan Teknologi
Kemampuan menggunakan teknologi secara produktif, bukan sekadar memiliki perangkat, penguasaan informasi sebagai 'Modal Sosial' Baru.

DIGITAL DIVIDE SEBAGAI KETIMPANGAN STRUKTURAL

Akses Digital Adalah 'Modal Sosial' Baru
Individu dengan kompetensi digital tinggi memiliki posisi sosial dan peluang ekonomi jauh lebih besar, menciptakan stratifikasi sosial baru.



PERDESAAN TERHAMBAT KONEKSI, LITERASI RENDAH

Akses Jaringan dan Perangkat
Wilayah pedesaan sering tertinggal akibat keterbatasan sinyal dan mahalnya biaya perangkat elektronik.

Literasi Digital Menentukan Pemanfaatan Teknologi
Masyarakat desa seringkali hanya menjadi konsumen pasif karena rendahnya pendidikan digital, bergeser dari solidaritas mekanik ke relasi hibrid virtual yang melemahkan kedekatan emosional tradisional.

TERPINGGIRKAN DALAM RUANG DIGITAL

Kelompok miskin, lansia, dan masyarakat terpencil semakin sulit mengakses layanan publik, informasi pendidikan, dan peluang kerja berbasis online.

JEBAKAN PREKARIAT DI ERA EKONOMI GIG



Kerentanan Pekerja Gig (Digital Labor):
Pendapatan tidak stabil, jam kerja berlebih, dan minim perlindungan sosial. Batas produktivitas dan istirahat yang kabur: lusi otonomi menjadi beban individualis kompetitif.

TRANSAKSI DIGITAL MENCAPAI Rp2.295 TRILIUN (2023)

Nilai ekonomi masif ini terkonsentrasi pada mereka yang memiliki akses pasar luas melalui platform online.

DAMPAK EKONOMI & DISRUPSI PASAR

PROFIL PEKERJA: KETIMPANGAN PEKERJA GIG VS NON-GIG



PENURUNAN PENDAPATAN PEDAGANG PASAR FISIK



Dampak E-commerce terhadap Pedagang Tradisional:
Penurunan pembeli fisik secara drastis. E-commerce berkontribusi 31.9% terhadap perubahan kondisi sosial-ekonomi pedagang.

NotebookLM

Gambar 5.5 Kesenjangan Digital sebagai Tembok Baru Ketimpangan Sosial

L. KESIMPULAN DAN ARAH PEMBANGUNAN SOSIAL YANG INKLUSIF

Transformasi digital membuka pasar, mempercepat layanan, dan menciptakan pekerjaan, tetapi juga mendisrupsi pedagang, membentuk pekerja rentan, mengubah relasi sosial, dan memperlebar kesenjangan. Teknologi tidak bekerja secara netral; manfaat dan risikonya ditentukan oleh kepemilikan, aturan, literasi, dan distribusi kekuasaan.

Digitalisasi harus dipandang sebagai instrumen sosial, bukan semata proyek teknologi. Keberhasilan tidak cukup dinilai dari jumlah pengguna, nilai transaksi, atau valuasi perusahaan, tetapi dari peningkatan pendapatan, kualitas pekerjaan, pemerataan layanan, perlindungan data, dan penguatan solidaritas.

Pilar pertama pembangunan inklusif adalah perlindungan pekerja dan pelaku usaha kecil. Negara perlu menetapkan standar minimum, jaminan sosial, transparansi algoritma, persaingan sehat, dan mekanisme penyelesaian sengketa. Pedagang tradisional harus memperoleh pendampingan untuk memasuki pemasaran digital tanpa kehilangan kekuatan toko fisik dan identitas lokal.

M. KESIMPULAN DAN ARAH PEMBANGUNAN SOSIAL YANG INKLUSIF (LANJUTAN)

Pilar kedua adalah pemerataan infrastruktur dan literasi yang memihak wilayah pinggiran serta kelompok rentan. Akses internet perlu diperlakukan sebagai prasyarat partisipasi sosial-ekonomi, sedangkan pendidikan digital harus membentuk kecakapan teknis, daya kritis, etika, keamanan, dan kreativitas.

Pilar ketiga ialah kolaborasi pemerintah, platform, perguruan tinggi, komunitas, organisasi pekerja, dan masyarakat sipil. Transformasi harus memelihara musyawarah, gotong royong, ruang pertemuan, dan kontrol publik. Data perlu dikelola secara bertanggung jawab,

sedangkan otomatisasi diarahkan untuk membantu, bukan menyingkirkan manusia.

Peta jalan digital inklusif mencakup perlindungan pekerja platform, pemberdayaan UMKM dan pasar tradisional, pemerataan akses hingga desa, serta penguatan literasi kritis dan etika digital. Teknologi memperoleh makna ketika dirancang secara partisipatif, manfaatnya dibagi secara adil, dan penggunaannya mengangkat martabat kelompok yang paling rentan.



Gambar 5.6 Peta Jalan Pembangunan Digital Inklusif Menuju Teknologi Humanis

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yusuf. (2019). Kitab al-Kharaj. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ahrens, L. (2022). Unfair inequality and the demand for redistribution: why not all inequality is equal. *Socio-Economic Review*, 20(2), 463–487. <https://doi.org/10.1093/ser/mwaa051>
- Al-Ghazali. (2017). Ihya' Ulum al-Din (Jilid II). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Anwar, M. (2023). Sosiologi Ekonomi. Kencana.
- Aryani, W. N., Artika, A. I., Firdaus, A. B., Jazily, A., Agustin, A., Alfaozi, D. R., Rusdi, G. A., Maulidia, S. F., Nikmah, S. H., Jaya, T. S., & Zahra, W. (2025). Digitalisasi dan pembangunan sosial: Perspektif sosiologi terhadap transformasi masyarakat di era teknologi. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(6), 367–380. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i6.1306>
- Aspers, P., & Dodd, N. (Eds.). (2023). *Re-Imagining Economic Sociology*. Oxford University Press.
- Beckert, J. (2020). The exhausted futures of neoliberalism: from promissory legitimacy to social anomy. *Journal of Cultural Economy*, 13(3), 318–330. <https://doi.org/10.1080/17530350.2019.1574867>
- Beckert, J. (2021). *Imagined Futures: Fictional Expectations and Capitalist Dynamics*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hlm. 241–258). Greenwood Press.

- Bowles, S., & Gintis, H. (1976). *Schooling in Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. New York, NY: Basic Books.
- Bublitz, E. (2022). Misperceptions of income distributions: cross-country evidence from a randomized survey experiment. *Socio-Economic Review*, 20(2), 435–462. <https://doi.org/10.1093/ser/mwaa025>
- Burger, A. S. (2021). Extreme work hours in Western Europe and North America: diverging trends since the 1970s. *Socio-Economic Review*, 18(4), 1065–1087. <https://doi.org/10.1093/ser/mwy020>
- Bürgisser, R., & Kurer, T. (2021). Insider-outsider representation and social democratic labor market policy. *Socio-Economic Review*, 19(3), 1065–1094. <https://doi.org/10.1093/ser/mwz040>
- Carstensen, M. B., & Ibsen, C. L. (2021). Three dimensions of institutional contention: efficiency, equality and governance in Danish vocational education and training reform. *Socio-Economic Review*, 19(3), 1037–1063. <https://doi.org/10.1093/ser/mwz012>
- Centeno, M. A., & Silva, P. (Eds.). (1998). *The Politics of Expertise in Latin America*. New York, NY: St. Martin's Press.
- Chapra, M. U. (2021). *Islam and the Economic Challenge*. The Islamic Foundation.
- Chetty, R., Jackson, M. O., Kuchler, T., Stroebe, J., Hendren, N., Fluegge, R. B., Gong, S., Gonzalez, F., Grondin, A., Jacob, M., Johnston, D., Koenen, M., Laguna-Muggenburg, E., Mudekereza, F., Rutter, T., Thor, N., Townsend, W., Zhang, R., Bailey, M., ... Wernerfelt, N. (2022a). Social capital I: measurement and associations with

economic mobility. *Nature*, 608(7921), 108–121.
<https://doi.org/10.1038/s41586-022-04996-4>

Chetty, R., Jackson, M. O., Kuchler, T., Stroebe, J., Hendren, N., Fluegge, R. B., Gong, S., Gonzalez, F., Grondin, A., Jacob, M., Johnston, D., Koenen, M., Laguna-Muggenburg, E., Mudekereza, F., Rutter, T., Thor, N., Townsend, W., Zhang, R., Bailey, M., ... Wernerfelt, N. (2022b). Social capital II: determinants of economic connectedness. *Nature*, 608(7921), 122–134.
<https://doi.org/10.1038/s41586-022-04997-3>

Cochoy, F., Licoppe, C., McIntyre, M. P., & Sörum, N. (2020). Digitalizing consumer society: equipment and devices of digital consumption. *Journal of Cultural Economy*, 13(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/17530350.2019.1702576>

Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.

Culpepper, P. D., & Lee, T. (2022). The art of the shitty deal: media frames and public opinion on financial regulation in the United States. *Socio-Economic Review*, 20(2), 635–657.
<https://doi.org/10.1093/ser/mwaa036>

Dahl, R. A. (1957). The concept of power. *Behavioral Science*, 2(3), 201–215.

Damsar, P. D., & Dr. Indrayani, S.E., M. M. (2019). *Pengantar Sosiologi Ekonomi Edisi Kedua*.

Dimiyati, A. (2021). Konsep Rasionalitas Islami dan Implikasinya terhadap Pengembangan Studi Ekonomi Islam. 10, 137–162.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.307>

Duggan, J., Sherman, U., Carbery, R., & McDonnell, A. (2020). Algorithmic management and app-work in the gig economy: A

research agenda for employment relations and HRM. *Human Resource Management Journal*, 30(1), 114–132. <https://doi.org/10.1111/1748-8583.12258>

Durkheim, É. (1893/2014). *The Division of Labor in Society*. Free Press.

Faried, A. I., Basmar, E., Purba, B., Dewi, I. K., Bahri, S., & Sudarmanto, E. (2021). *Sosiologi Ekonomi*.

Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). ANALISIS TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DAN FAKTA SOSIAL EMILE DURKHEIM DALAM PENGENALAN TRADISI LOKAL KEMASYARAKATAN. 11(1), 109–119.

Firmansyah, H. (2021). *TEORI RASIONALITAS DALAM PANDANGAN ILMU EKONOMI ISLAM*. 01(01).

Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972–1977* (C. Gordon, Ed.; C. Gordon, L. Marshall, J. Mephram, & K. Soper, Trans.). New York, NY: Pantheon Books.

Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, 91(3), 481–510.

Hager, S. B. (2021). Varieties of top incomes? *Socio-Economic Review*, 18(4), 1175–1198. <https://doi.org/10.1093/ser/mwy036>

Hanley, C. (2022). Institutionalized insecurity: post-war employment restructuring and the symbolic power of the local business climate. *Socio-Economic Review*, 20(2), 711–732. <https://doi.org/10.1093/ser/mwab017>

- Hasan, A. (2023). *Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Rajawali Pers.
- Hirschman, D., & Garbes, L. (2021). Toward an economic sociology of race. *Socio-Economic Review*, 19(3), 1171–1199. <https://doi.org/10.1093/ser/mwz054>
- Hisyam, C. J., Rodja, Z., Salsabila, N., & Lubis, N. P. (2024). Transformasi sosial-ekonomi dalam era ekonomi digital: Analisis sosiologi ekonomi terhadap dinamika platform online. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.86>
- Hodgson, G. M. (2021). How mythical markets mislead analysis: an institutionalist critique of market universalism. *Socio-Economic Review*, 18(4), 1153–1174. <https://doi.org/10.1093/ser/mwy049>
- Hope, D., & Limberg, J. (2022). The economic consequences of major tax cuts for the rich. *Socio-Economic Review*, 20(2), 539–559. <https://doi.org/10.1093/ser/mwab061>
- Ibn Khaldun. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Ibn Taymiyyah. (2018). *Al-Hisbah fi al-Islam*. Dar Ibn Hazm.
- International Labour Organization. (2024). *World Employment and Social Outlook: Trends 2024*. ILO.
- Kaldor, Y. (2021). The cultural foundations of economic categories: finance and class in the marginalist revolution. *Socio-Economic Review*, 18(4), 1133–1151. <https://doi.org/10.1093/soceco/mwy043>
- Karim, A. (2022). *Ekonomi Mikro Islam*.

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2024). Laporan Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia 2024. Bappenas.
- Kenney, M., & Zysman, J. (2020). The platform economy: restructuring the space of capitalist accumulation. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 13(1), 55–76. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsaa001>
- Khoiriyah, C. (2020). ANALISIS MAQASID SYARIAH TERHADAP IMPLEMENTASI FATWA MUI NOMOR 26 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR KEHALALAN PRODUK KOSMETIKA DAN PENGGUNAANNYA.
- Kuusela, H. (2022). The hyperopia of wealth: the cultural legitimation of economic inequalities by top earners. *Socio-Economic Review*, 20(2), 515–538. <https://doi.org/10.1093/ser/mwaa047>
- Langoday, T. O. (2024). Pengantar Ilmu EKonomi. PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- M, N. R. A.-A. (2019). Dasar- Dasar Ekonomi Islam. Era Adicitra Intermedia.
- Marx, K. (1867/1990). *Capital: A Critique of Political Economy* (Vol. 1). Penguin Classics.
- McCloskey, D. N. (1998). *The Rhetoric of Economics* (2nd ed.). Madison, WI: University of Wisconsin Press.
- Mubyarto. (2018). Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia. LP3ES.
- Munawaroh, M. (2023). Peran Zakat , Infaq dan Sedekah (ZIS) dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat : Studi pada LAZISNU Kecamatan Cluring. 1(3).

- Muzaki, A., Saifullah, S., & Hamdan, A. (2023). ANALISIS TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER TERHADAP MENTORING POLIGAMI YANG VIRAL DI MEDIA SOSIA. 15(01), 16–36.
- Nayla, A., Esafitri, R., Kurniawan, W. C., & Noviarita, H. (2025). MENGHADAPI REALITAS: APAKAH PERTUMBUHAN PENDUDUK MENJADI KATALISATOR ATAU ANCAMAN BAGI PEMBANGUNAN EKONOMI YANG BERKELANJUTAN DI NEGARA BERKEMBANG ? 3(1), 1–12.
- Ningsih, E. R. (2021). Perilaku Konsumen Pengembangan Konsep dan Praktek dalam Pemasaran.
- Noviani, T., & Irfan, M. (2026). Rekonseptualisasi Nilai dan Etika dalam Sistem Ekonomi Islam. Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Manajemendan Bisnis, 1(1), 51–63.
- O'Brien, R., & Travis, A. (2022). Racial change and income tax policy in the US states. Socio-Economic Review, 20(2), 585–609. <https://doi.org/10.1093/ser/mwab039>
- Oatley, T., & Petrova, B. (2022). The global deregulation hypothesis. Socio-Economic Review, 20(2), 611–633. <https://doi.org/10.1093/ser/mwaa028>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). OECD Digital Economy Outlook 2024. OECD Publishing.
- Parolin, Z. (2021). Temporary Assistance for Needy Families and the Black–White child poverty gap in the United States. Socio-Economic Review, 19(3), 1005–1035. <https://doi.org/10.1093/ser/mwz025>
- Parsons, T. (1951). The Social System. Free Press.

- Permana, Y., & Nisa, F. L. (2024). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. 5(2), 80–94.
- Pipes, R. (1990). The Russian Revolution. New York, NY: Alfred A. Knopf.
- Polanyi, K. (1944/2001). The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time. Beacon Press.
- Pratomo, D. S., Saputra, P. M. A., Asrofi, D. A. N., Natalia, C., & Zenritami, S. L. (2024). Gig workers in the digital era in Indonesia: Development, vulnerability and welfare. Proceedings of the 2023 Brawijaya International Conference (BIC 2023), Advances in Economics, Business and Management Research, 294, 47–60.
- Purwanti, D. (2020). Pengaruh Zakat , Infak , dan Sedekah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. 6(01), 101–107.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. Simon & Schuster.
- Putranto, H. (2024). Prahara digital labor dalam bingkai penafsiran logika waktu pendek dan kapitalisme luwes. TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication, 5(1), 41–62. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2024.005.01.5>
- Rahmawati, H. N., & Lukman, A. I. (2026). Pengaruh e-commerce terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang di Pasar Taman Rawa Indah Bontang. eJournal Pembangunan Sosial, 14(1), 156–164.
- Roy, W. G. (1997). Socializing Capital: The Rise of the Large Industrial Corporation in America. Princeton, NJ: Princeton University Press.

- Safrudin, A. (2024). *Etika Bisnis Islam. Ruang Karya Bersama*.
- Sairin, S. (2021). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Pustaka Pelajar.
- Sari, M. N. V. (2026). Analisis Perilaku Konsumen Perspektif Ekonomi Syariah. In *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*.
- Schor, J. B., Attwood-Charles, W., Cansoy, M., Ladegaard, I., & Wengronowitz, R. (2020). Dependence and precarity in the platform economy. *Theory and Society*, 49(5–6), 833–861. <https://doi.org/10.1007/s11186-020-09408-y>
- Simmel, G. (1900/2004). *The Philosophy of Money* (3rd ed.). Routledge.
- Smelser, N. J., & Swedberg, R. (Eds.). (2005). *The Handbook of Economic Sociology* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Smith, A. (1776/2007). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. MetaLibri.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Soekanto, S. (2019). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suryana, B. (2022). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Digital*. Kencana.
- Susanto, R., & Syahrudin, S. (2025). Transformation of social relations in rural communities in the digital era: A contemporary sociological perspective. *Al-Ufuq*, 192–208.
- Svetlova, E. (2022). AI meets narratives: the state and future of research on expectation formation in economics and sociology. *Socio-Economic Review*, 20(2), 841–861. <https://doi.org/10.1093/ser/mwab033>

- Swedberg, R. (2020). *The Art of Social Theory*. Princeton University Press.
- Vriens, E., Buskens, V., & de Moor, T. (2021). Networks and new mutualism: how embeddedness influences commitment and trust in small mutuals. *Socio-Economic Review*, 19(3), 1149–1170. <https://doi.org/10.1093/ser/mwz050>
- Walby, S. (2021). Developing the concept of society: Institutional domains, regimes of inequalities and complex systems in a global era. *Current Sociology*, 69(3), 315–332. <https://doi.org/10.1177/0011392120932940>
- Weber, M. (1922/1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Weber, M. (1930). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (T. Parsons, Trans.). New York, NY: Charles Scribner's Sons. (Original work published 1904–1905)
- World Bank. (2024). *World Development Report 2024: The Middle-Income Trap*. World Bank.
- World Economic Forum. (2025). *Future of Jobs Report 2025*. World Economic Forum.
- Wuthnow, R. (1989). *Meaning and Moral Order: Explorations in Cultural Analysis*. Berkeley, CA: University of California Press.
- Zelizer, V. A. (1994). *The Social Meaning of Money*. Princeton University Press.
- Zukin, S., & DiMaggio, P. (1990). Introduction. In S. Zukin & P. DiMaggio (Eds.), *Structures of Capital: The Social Organization of the Economy* (pp. 1–36). Cambridge, UK: Cambridge University Press.

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1:



Dr. Moh. Sholeh, S.Pi, M.Sc

Seorang akademisi dan peneliti di bidang Sosiologi-ekonomi dari Universitas Trunodjoyo Madura. Lahir di Bangkalan Madura tahun 1970, Mengenyam Pendidikan SD hingga SMA di Bangkalan kemudian menempuh pendidikan Sarjana di Institut Pertanian Bogor (IPB) lulus tahun 1995. Program Pascasarjana di Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia diselesaikan tahun 2005, dan lulus dari Master of *Environmental Management*, Flinders University, Australia tahun 2009, dengan salah satu kajian khusus tentang *Environmental Sociology*. Kemudian pendidikan Doktor (S3) diselesaikan dari Program Doktor Sosial-Ekonomi Sumber daya Pesisir FPIK Universitas Brawijaya pada tahun 2023. Saat ini bekerja sebagai dosen PNS di Universitas Trunodjoyo Madura (UTM). Penulis berpengalaman bekerja di Perusahaan Multinasional yang bergerak dalam bidang jasa penilaian lingkungan, juga pernah menjadi staf ahli di Kementerian Kehutanan Republik Indonesia dalam menangani perhutanan sosial. Penulis pernah menduduki jabatan eselon di Pemerintah Daerah di Jawa Timur. Penulis juga menulis beberapa artikel yang sudah terbit di jurnal ilmiah bereputasi internasional terindeks Scopus, maupun bereputasi nasional terindeks Sinta, serta menulis beberapa buku dan book chapter.

Penulis Bagian 2:



Ade Suryawirawan, S.Farm., M.E.Sy., M.Si., AWP., CSM®, CPM., C.Ed., CCSM., CBSM.

Adalah seorang akademisi, peneliti, praktisi pendidikan, serta pelaku usaha yang juga aktif sebagai editor buku dan penggerak kegiatan sosial. Kiprahnya mencakup berbagai bidang, terutama ekonomi syariah, kewirausahaan.

Lahir di Majalengka pada 17 Juni 1979. Riwayat pendidikannya mencakup berbagai jenjang dan bidang, antara lain S1 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Magister Manajemen Publik di Institut STIAM I Jakarta, Magister Ekonomi Syariah di UIN Syekh Nurjati Cirebon, serta Sarjana Farmasi di STF YPIB Cirebon. Selain itu, beliau juga telah menempuh pendidikan Profesi Apoteker di Universitas YPIB Majalengka. Saat ini, beliau sedang menyelesaikan program doctoral di Universitas Islam Nusantara Bandung dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam bidang akademik, beliau aktif sebagai dosen tetap di Universitas Sindang Kasih Majalengka. Selain mengajar, beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan penelitian dan telah mendapatkan hibah nasional sebanyak 5 kali dari Kementerian Riset dan Teknologi/Dikti. Aktivitas ilmiahnya mencakup seminar, pelatihan profesional, serta pengembangan kompetensi dosen. Fokus penelitiannya meliputi ekonomi syariah, green economy, kewirausahaan, pendidikan, UMKM, dan pembangunan berkelanjutan. Beliau juga tercatat sebagai instruktur tersertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

Pada bidang organisasi dan kepemimpinan, beliau menjabat sebagai Direktur Utama PT. Excellent Cendekia Indonesia, Direktur CV. Surya Abadi, Direktur Penerbit Excellent Cendekia Publishing. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi seperti KADIN Kabupaten Majalengka, Himpunan Pengusaha KAHMI Majalengka, Masyarakat Ekonomi

Syariah (MES), Persatuan Ahli Farmasi Indonesia (PAFI) serta menjabat sebagai Korpres MD KAHMI Majalengka.

Dalam bidang pengabdian masyarakat, beliau mendirikan Yayasan Excellent Cendekia Indonesia (YECI), Rumah Tahfidz Insan Cendekia, serta Pondok Pesantren Al-Qur'an Raudlatul Qira'ah Daarul Muhajir di Majalengka. Di samping itu, beliau juga telah menghasilkan berbagai karya tulis dan buku diantaranya; Pengantar Bisnis (2026), Ekonomi Syariah: Sebuah Pengantar (2026), Manajemen Sumber Daya Manusia (2026), Green Economy: Teori, Konsep, dan Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau di Masa Depan (2026), Manajemen Risiko Perusahaan (2026), Pengantar Ekonomi Islam (2025), Komunikasi Islam di Era Digital: Narasi, Identitas, dan Moderasi dalam Ruang Publik Baru (2025), Pendidikan Agama dan Multikulturalisme di Perguruan Tinggi (2025), Kewirausahaan (2023), Aqidah Akhlak untuk Mahasiswa (2021), Bunga Rampai Analisis Manajemen Pendidikan: Kajian Teoritis dan Praktis (2022), Pengantar Filsafat Ilmu (2015).*

Penulis Bagian 3:



Loso Judijanto

IPOSS Jakarta

Adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian IPOSS Jakarta. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *The University of New South Wales*, Sydney, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia.

Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari

KPS-Pertamina. Penulis menamatkan pendidikan dasar hingga SMA di Maospati. Sepanjang kariernya, penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor, antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di **losojudijantobumn@gmail.com**.

Penulis Bagian 4:



Sri Wigati, MEI,

Lahir di Temanggung, 21 Pebruari 1973. Pendidikan dasar SD Tmg II No 03 Temanggung, SMP N 1 Temanggung, SMA N 1 Temanggung. Pendidikan tinggi S-1 ditempuh di Fakultas Ilmu Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Jurusan pendidikan geografi IKIP N Yogyakarta (1992), S-2 di Pascasarjana IAIN Ekonomi Syariah Sunan Ampel Surabaya (2003), dan Doktor Ekonomi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya (2022).

Pelatihan luar negeri: *Short Course Entrepreneurship* di Universitas of Sydney (2012) dan ikut pelatihan di *Mindanao Peace Building* (2015). Ikut Pelatihan dalam Geologi dan Tata Ruang Kota dari ITS. Pelatihan *Participatory actionl Research* PAR IAIN Sunan Ampel. Juga mengikuti pelatihan *Service Learning* dan *Community Based Research*.

Karya-karya ilmiah yang telah terbit:

1. Green Waqf Model for sustainable Waste Management: A Respond to the Economic and Environmental Development
2. Pengembangan Wakaf, Infak, dan Sedekah Sebagai Upaya

Pengentasan Kemiskinan: Studi Kasus Masyarakat Muslim Surabaya

3. Tinjauan Implementasi Faktor Produksi Islam Pada Franchise Es Teh Indonesia
4. Hubungan Teori Konsumsi Ekonomi Islam dengan Konsep Etika Konsumsi dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi
5. Perkembangan Perbankan Syariah Di Dunia Dan Kepatuhan Terhadap Anti Pencucian Uang Dan Pendanaan Terorisme
6. Analysis Comparison Sharia Economy System In Indonesia And Malaysia
7. Analisis Hubungan Antara Laba Dan Tujuan Ekonomi Syariah Kontemporer
8. Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ekonomi Islam
9. Evaluation Of International Class Program Through CIPP Model: Case In Bachelor Of Sharia Economics Study Program, UIN Sunan Ampel Surabaya
10. Analisis Barter Dalam Islam Pada Praktik Wisata Kebun Jeruk Desa Jrambe Dlanggu–Mojokerto
11. Implementasi Tujuan Dan Prinsip Sistem Ekonomi Islam Di Indonesia
12. Developing Graduate Profiles Through Research Road Map
13. Pengaruh Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Nilai Ekspor Di Indonesia
14. Faktor Pengaruh Inflasi Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia
15. Pembentukan Organisasi Remaja Masjid (Remas) Dalam Peningkatan Produktivitas Masyarakat Terdampak Covid-19
16. Tinjauan Fikih Muamalah Terhadap Praktik Jual Beli Hampers Di Magetan: Overview Of Muamalah Fikh On The Practice Of Buying And Buying Hampers In Magetan
17. Pengenalan Instrumen Koperasi Syariah Dalam Pemberdayaan

Ekonomi Masyarakat

18. Perception Of Riba According To Mtr-Masyarakat Tanpa Riba (A Community Without Usury)
19. Local Regulations On Religious Activities During The Pandemic From The Maqasid Al Shariah Perspective: A Case In Sidoarjo, East Java
20. Pengembangan Wirausaha Desa Kedungturi Melalui Peran Akad Mudharabah
21. Urgensi Instrumen Ekonomi Islam Dalam Pelaksanaan Sukuk
22. Pengenalan Investasi Sebagai Langkah Pemerintah Mengatasi Turunnya Perekonomian Di Tengah Pandemi
23. The Concept Of Usury (Ribā) According To MTR
24. Tax Amnesty In Law Number 11 Of 2016 Seen From The Perspective Of Fiqh Al-Darībah (Taxation In Islam)
25. Upaya Mengurangi Kecemasan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Melalui Sosialisasi Kesehatan Mental:(Studi Kasus RT 1 RW 11 Ketintang Permai Kelurahan Karah Kecamatan Jambangan .
26. Gerakan Ekonomi Berbasis Agama
27. Pemasaran Perspektif Ekonomi Islam 5.0
28. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Permasalahan Ekonomi Syariah Di Indonesia
29. Kewarganegaraan
30. Modul Riset Transformatif
31. Analisis Hukum Islam Terhadap Bisnis Jual Beli Database Pin Konveksi
32. Overview Of Masalah Mursalah (Benefit) In Cutting Living Crabs Body Part In Banjar Kemuning, Sedati Sidoarjo
33. Saving Group Perempuan Nelayan: Penguatan Ekonomi Nelayan Tradisional Berbasis Komunitas Pengajian Perempuan Desa Kaliuntu Kecamatan Jenu Kabupaten Tuban

34. Kewirausahaan Islam: Aplikasi Dan Teori
35. Pancasila Dan Kewarganegaraan, IAIN Sunan Ampel, 2013: Pancasila Dan Kewarganegaraan
36. Pendekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus Pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 .
37. Tanggung Jawab Negara Dalam Ekonomi Islam (Pemikiran Muhammad Al-Baqir As-Sadr)
38. Could New Order Administration Policies In Women Development And Empowerment Programs Be Used As Role Model For Recent Programs In Indonesia?: A Good Practices Of Women
39. Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Penulis Bagian 5:

Dr. Edarwan, S.E., M.Si.

Widyaiswara Ahli Utama / Pengamat Kebijakan Publik / Penulis

Dr. Edarwan, S.E., M.Si. merupakan Widyaiswara Ahli Utama di BPSDM Provinsi Lampung, pengamat kebijakan publik, serta penulis yang aktif membahas kepemimpinan ASN, tata kelola pemerintahan, pembangunan daerah, ekonomi, dan transformasi digital. Ia memiliki pengalaman sekitar tiga dekade sebagai ASN dan birokrat, mulai dari jenjang awal hingga jabatan pimpinan tinggi, serta pernah dipercaya menjalankan tugas sebagai Bupati.

Pendidikan

Menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Universitas Indonesia, dan IPB University.

Pengalaman dan profesi

Widyaiswara Ahli Utama BPSDM Provinsi Lampung; pengamat kebijakan

	publik/daerah; penulis dan narasumber. Berpengalaman sekitar 30 tahun sebagai ASN dan birokrat dari jenjang awal hingga jabatan pimpinan tinggi, serta pernah dipercaya menjalankan tugas sebagai Bupati.
Organisasi	Ketua KAFE FEB Universitas Lampung periode 2024-2029; Ketua Pengurus Wilayah SNNU Lampung; anggota KAHMI.
Bidang keahlian	Kebijakan publik; kepemimpinan ASN; Whole of Government dan collaborative governance; pembangunan serta pembiayaan daerah; KPBU/creative financing; ekonomi regional; transformasi digital dan kecerdasan buatan untuk ASN; pariwisata berkelanjutan.
Karya dan fokus pengabdian	Menulis artikel kebijakan dan mengembangkan buku/modul, antara lain Revolusi Bioetanol Lampung, Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Karya Ilmiah, Kecerdasan Buatan untuk ASN: Panduan Praktis, serta Daerah Tak Bisa Lagi Hanya Mengandalkan APBD. Berkomitmen mendorong birokrasi adaptif, kolaboratif, berintegritas, dan berorientasi hasil.

Penerbit :

Penerbit Buku Sonpedia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Redaksi :

Jl. Premix No. 07 Kenali Asam Bawah Kota Baru
Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: penerbitbukusonpedia@gmail.com

Website: <https://buku.sonpedia.com/>